

**KOMPETENSI GURU MENURUT PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS  
DAN RELEVANSINYA DENGAN 4 KOMPETENSI GURU  
DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :**  
**SEPTI WIRANTI**  
**NIM. 16531157**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21019-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 496 /In.34/FT/PP.00.9/07/2020

Nama : Septi Wiranti  
NIM : 16531157  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan 4 Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Juli 2020  
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB  
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

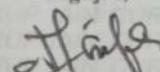
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

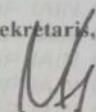
Ketua,

  
Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I  
NIP. 19750112 200604 1 009

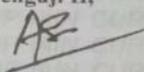
Penguji I,

  
Nelson, S. Ag., M. Pd. I  
NIP. 19690504 199803 1 006

Sekretaris,

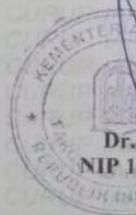
  
Muksal Mina Putra, M. Pd  
NIP. 19870403 201801 1 001

Penguji II,

  
Asri Karolina, M.Pd.I  
NIP. 19891225 201503 2 006

Mengetahui,  
Dean

  
Dr. H. Idraldi, M.Pd.  
NIP 196506272000031002



Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
Di-  
Curup

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

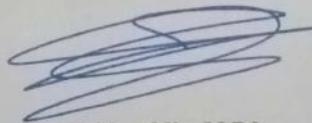
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Septi Wiranti mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan 4 Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 28 Juni 2020

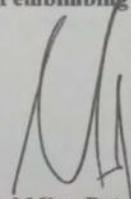
**Pembimbing I**



**Dr. Fakhruddin, M.Pd**

**NIP. 19750112 200604 1 009**

**Pembimbing II**



**Muksal Mina Putra, M.Pd**

**NIP. 19870403 201801 1 001**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

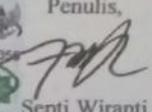
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septi Wiranti  
NIM : 16531157  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : "Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan 4 Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005".

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 18 Juni 2020  
Penulis,  
  
Septi Wiranti  
NIM. 16531157



# MOTTO

**“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang  
bermanfaat bagi orang lain”. {HR. Ahmad}**

# PERSEMBAHAN

Dengan mengharap keridhoan Allah SWT dan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Ibundaku Wiyanti dan Ayahku Edi Purnama. Karya kecilku ini spesial kepersembahkan untuk kalian berdua orang teristimewa di hidupku yang selalu memotivasi dan memberiku semangat untuk aku terus belajar, yang Alhamdulillah hingga saat ini mereka selalu ada bagiku dalam situasi dan kondisi apapun. Merawatku, membesarkanku, memberi pendidikan untukku, mendoakanku, mensupportku dalam hal apapun, semuanya sejak kecil hingga saat ini. Tak mampu kusebut dengan kata-kata segala pengorbanannya yang tak terbalaskan ini hingga aku mampu menyelesaikan jenjang ini dengan baik, semoga Allah SWT membalasnya dengan nilai kebaikan serta mengampuni dosa keduanya, memberikannya kesehatan dan memberikan kebahagiaan didunia dan akhirat. Aamiin..
- ♥ Adikku yang ganteng satu-satunya Irfan Syahripudin yang selalu menjadi temanku dan sering membantuku dalam segala hal.
- ♥ Ranum Wijaya teman terbaik dan partnerku dalam belajar dan organisasi sejak awal masuk kuliah hingga sekarang yang selalu menasehatiku dan memberi dorongan semangat hingga aku menyelesaikan skripsweeet ini.
- ♥ Mbah Semi dan Mbah Mur, Datuk Kader Jailani dan Nenek Cici yang tak henti-hentinya mendoakan peneliti agar sukses di masa mendatang, semoga kalian sehat selalu dan panjang umur, Aamiin..
- ♥ Mak'i dan Pakjek serta sepupu terhebatku Desti Ayu Sari yang selalu menginspirasi dan memotivasi, membantuku baik moril maupun materil dari awal kuliah hingga akhir.
- ♥ Seluruh keluarga besar Ibunda dan Ayah yang telah memberikan bantuan moril maupun materil semoga Allah senantiasa menyertai kita.
- ♥ Ibuk Rom dan Bapak Sudak, Ayunda Lia dan Kak Linus serta adik kecil Kalila yang menggemaskan yang selalu membantu, memotivasi, dan turut mendoakan kesuksesan peneliti.

- ♥ Sahabat-sahabat dan orang yang selalu ada dalam hari-hari ku, Shinta Oktavia, Kiki Meilani, Tria Masrofah, Tika, Rara Fitra, Selvi Pransiska, Aris Mujiasih, Teman-teman HMF TARBIYAH (abang Riskan Pramudana, kak M Sigit Santoso, kak Hermanto, Zulfadli, Julian, Eko Setio, Anisa, Riska, Febrika dan lain-lain yang tak disebutkan), mbak intan penasehat skripsiku, Teman-teman KKN, PPL, dan seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan 2016.
- ♥ Keluargaku di Thepha, Songkhla Thailand babo Sakariya Charotmah, mama, kak ilham sekeluarga besar yang telah baik kepada peneliti dalam segala hal.
- ♥ Almamaterku tercinta IAIN Curup.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Alhamdulillahirobbil 'alamin, dengan rasa syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya, rahmat serta inayah-Nya sehingga karya ilmiah ini selesai disusun. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman. Amin. Skripsi ini berjudul ***Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.***

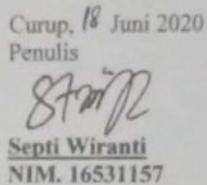
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Curup, Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd, Wakil Rektor I Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons, Wakil Rektor II Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bapak Dr.H. Ifnaldi Nurmal, M. Pd.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, Bapak Dr. Deri Wanto, MA
4. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah di IAIN Curup.

5. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Pembimbing I, dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.

Penulis menyadari karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amin yaa rabbal 'Aalamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Curup, 18 Juni 2020  
Penulis  
*Septi Wiranti*  
Septi Wiranti  
NIM. 16531157

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	9
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Umum Tentang Kompetensi Guru.....	12
1. Pengertian Kompetensi Guru .....	12
2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru .....	24
3. Sifat dan Tanggung Jawab Guru .....	27
4. Peran dan Tugas Guru .....	32
B. Penelitian yang Relevan .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Data dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Jenis dan Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data .....	47
E. Keabsahan Data .....	48

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Biografi Mahmud Yunus .....	53
1. Kisah Kelahiran Mahmud Yunus.....	53
2. Sejarah Pendidikan Mahmud Yunus .....	54
3. Kiprah dan Perjuangan Mahmud Yunus .....	58
4. Karya Mahmud Yunus.....	60
B. Pemikiran Mahmud Yunus tentang Kompetensi Guru .....	63
C. Kompetensi Guru dalam UU No.14 Tahun 2005.....	88
1. Kompetensi Pedagogik.....	89
2. Kompetensi Kepribadian.....	93
3. Kompetensi Profesional .....	95
4. Kompetensi Sosial.....	96
D. Relevansi Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dengan Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
A. Simpulan .....	121
B. Saran.....	123

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

### KOMPETENSI GURU MENURUT PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DENGAN EMPAT KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005

Oleh: Septi Wiranti

Di era modern seperti sekarang pendidikan mengharapkan adanya perubahan paling tidak dari segi aspek kompetensi seorang guru. Realita yang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan, permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru telah banyak terjadi dan melanda negara Indonesia. Upaya untuk mewujudkan perubahan dan peningkatan kualitas guru telah pemerintah lakukan salah satunya dengan menerapkan standar kompetensi guru yang termaktub dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005. Namun pada kenyataannya penerapan standar kompetensi tersebut dirasa belum berjalan secara efektif. Jika melihat ke belakang, Mahmud Yunus adalah salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang konsep pendidikannya sangatlah modern apalagi yang berkaitan dengan kompetensi seorang guru. Kompetensi guru yang ditawarkan Mahmud Yunus telah mampu melahirkan generasi guru Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Maka dari itu, keberhasilan konsep pendidikan pada aspek kompetensi guru Mahmud Yunus perlu diterapkan kembali pada dunia pendidikan Indonesia. Hal tersebut bisa disinergikan dengan penerapan kompetensi guru yang terdapat dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang juga menekankan segala aspek kemampuan dari seorang guru. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka melalui jurnal dan buku-buku referensi yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pemikiran kompetensi guru Mahmud Yunus tersebut relevan dengan kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005. Seperti pada aspek pedagogik, yaitu sama-sama mengarahkan seorang guru agar dapat memperhatikan ciri khas dan karakteristik murid. Aspek kepribadian, sama-sama mengarahkan guru menuju kepribadian yang baik. Aspek profesional, sama-sama mengarahkan guru agar memilah dan memilih bahan ajar yang mudah dipahami murid serta mengevaluasi hasil belajar murid. Selanjutnya aspek sosial, yaitu sama-sama mengarahkan guru agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien terhadap murid, sesama guru, orang tua murid serta masyarakat.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Guru, Mahmud Yunus, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era reformasi seperti sekarang pendidikan mengharapkan adanya perubahan, paling tidak intensitas perhatian pada aspek-aspek tertentu perlu ditingkatkan terutama dari segi kompetensi seorang guru. Guru adalah bagian elemen kunci dari sistem pendidikan, terutama di sekolah. Betapa sangat penting peran guru saat ini dalam dunia pendidikan, sehingga banyak ahli berpendapat jika di lingkup madrasah tidak akan mengalami suatu perubahan atau peningkatan kualitas pendidikan yang baik tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas dari kompetensi seorang guru.<sup>1</sup>

Adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru diharapkan berujung kepada lahirnya seorang guru yang profesional. Menjadi guru profesional tentu harus banyak kompetensi yang dimiliki. Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas guru. Demikian juga Al-Qur'an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 135, yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Tatan Zaenal Mutakin, "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang terhadap Kinerja Guru", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3.2 (2015): 145.

لَنْ يُقِيمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَجَبَةُ الدَّارِ

الظَّالِمُونَ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): “Wahai kaumku! berbuatlah menurut kedudukanmu, akupun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (QS. Al-An’am: 135).*<sup>2</sup>

Mahmud Yunus mengartikan guru adalah sosok yang mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan suatu ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-murid.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa,

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pamong belajar, konselor, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), 145.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),

kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>4</sup>

Definisi tersebut menggambarkan bahwa seorang guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, agar terciptanya suatu keberhasilan di dalam dunia pendidikan. Karena guru adalah unsur yang sangat berpengaruh agar terbentuknya suatu proses dan *output* pendidikan yang baik pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pentingnya kompetensi. Setiap guru disyaratkan memiliki kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugasnya. Maka dari itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengelola pendidikan.<sup>5</sup> Dengan demikian, guru haruslah menguasai berbagai macam kompetensi agar dapat menjalankan tugas dan amanah yang diembannya sebagai seorang pendidik.

Kompetensi guru dalam hal ini menghimpun seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai, selanjutnya diaktualisasikan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru yang profesional.<sup>6</sup> Dengan menyimak makna kompetensi guru

---

<sup>4</sup> Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17.

<sup>5</sup> Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2018): 77-88.

<sup>6</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 106.

tersebut, maka kompetensi sangat dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari profesi seorang guru.

Menurut PP No. 74 tahun 2008 telah disebutkan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat satu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian (*personal*), kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari ke empat kompetensi tersebut sifatnya holistik, artinya merupakan satu kesatuan yang utuh saling terkait dan tidak dapat terpisahkan.<sup>7</sup>

Kompetensi guru secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik yang utuh dan handal dengan berakhlak mulia. Namun faktanya saat ini kompetensi seorang guru yang demikian sangatlah tidak sesuai pada porsinya. Hal ini dikarenakan hal-hal yang menjadi hak guru belum sepenuhnya diterima, seperti imbalan jasa baik bersifat materi atau non materi yang diakui masih jauh dari kata memuaskan, rasa aman yang terkadang berakibat pada kasus pelecehan guru, pemukulan bahkan hingga pembunuhan, selanjutnya hubungan antar pribadi yang saat ini kurang dirasa konsisten memperjuangkan nasib guru, hal yang berikutnya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 106.

yaitu kondisi lingkungan kerja, dan terakhir belum adanya kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan karir.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman, terutama dari segi kompetensi seorang guru agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat. Saat ini pemerintah telah menerapkan undang-undang yang mengatur tentang kompetensi seorang guru yang termuat dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005. Hal ini dirancang pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang kompleks berkaitan dengan tenaga pendidik atau lebih dikenal di era modern seperti sekarang yaitu kompetensi guru. Tanpa kita sadari pendidikan dari masa ke masa terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan begitu pesat. Untuk mengikuti perkembangan itu, maka seorang pendidik atau guru sudah seharusnya diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern pula.

Di Indonesia saat ini sifat, tanggung jawab, peran dan tugas guru yang idealnya dikenal kompetensi guru di zaman sekarang telah merujuk kepada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang menekankan segala aspek dari seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian (*personal*), kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Ke empat

---

<sup>8</sup> Cucu Sutarsyah, *Pendidikan di Indonesia Permasalahan dan Solusinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 6-8.

kompetensi itu terangkup seluruh aspek dari kompetensi seorang guru. Berkaitan dengan ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan, sehingga keberadaan guru menjadi suatu pertimbangan yang sangat dipertimbangkan, guru diharuskan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai supaya terhindar dari malpraktek dalam pendidikan.

Namun pada kenyataannya dengan adanya penerapan undang-undang tersebut belum menghasilkan suatu sistem pendidikan yang baik. Faktanya adalah jika dihubungkan dengan kondisi riil di lapangan, berbicara tentang kompetensi dan profesionalisme guru ini masih dihadapi banyak sekali persoalan dan hambatan.

Hasil penelitian Payang pada tahun 2014 yang termuat dalam jurnal Eliterius Sennen menyebutkan persoalan yang berkaitan dengan kompetensi guru, adapun persoalan tersebut antara lain yaitu; *pertama*, para guru belum siap menerapkan inovasi pembelajaran mereka cenderung kembali pada pola konvensional. *Kedua*, program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru tidak berdampak secara langsung terhadap peningkatan prestasi siswa. *Ketiga*, program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak dilihat sebagai program strategis yang memiliki nilai tambah pada pengayaan wawasan dan keterampilan guru. *Keempat*, guru terlibat politik praktis dalam pemilu yang berpengaruh pada kinerjanya dalam pembelajaran dan

hubungan dengan teman sejawat. *Kelima*, guru terjebak dalam pola pikir birokrasi dalam menerapkan kurikulum. *Keenam*, dorongan dan kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri belum diutamakan oleh guru-guru yang bersertifikasi.<sup>9</sup>

Jika kita amati lebih jauh, kebijakan pendidikan hari ini tidak terlepas dari ide-ide para pemikir, praktisi maupun tokoh pendidikan pada masa sekarang dan tidak tertutup kemungkinan terinspirasi dari ide cemerlang para ilmuwan pendidikan masa lalu. Pemikiran para tokoh pendidikan masa lalu tentang pola pendidikan Islam sangat menarik untuk dikaji dan dicermati apalagi dianalisis apakah masih relevan dengan pendidikan di zaman sekarang.

Mahmud Yunus adalah salah satu tokohnya. Beliau adalah tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Itulah mengapa konsep-konsep pendidikan yang ditawarkannya sangatlah modern. Beliau adalah orang yang pertama kali menghadirkan kurikulum berbasis *integrated* (memadukan ilmu agama dan umum). Dialah yang pertama kali memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah, ia pula yang pertama kali membuat laboratorium fisika, dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali berusaha memasukkan pendidikan agama pada

---

<sup>9</sup> Eliterius Sennen, “Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru“, *Formatif: Jurnal Pedagogika* (2017): 18.

kurikulum pendidikan umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Beliau juga dikenal sebagai orang pertama mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. Selanjutnya ia juga orang pertama yang mengembangkan pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan langsung (*direct methode*).<sup>10</sup>

Berkaitan dengan konsepnya tentang sifat-sifat guru atau lebih dikenal kompetensi guru saat ini, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pendidik haruslah memahami gejolak jiwa, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Menurut Mahmud Yunus seorang guru haruslah menghasilkan generasi yang tidak hanya kaya dalam kemampuan kognitif (*to know*), melainkan juga harus disertai dengan praktik (*to do*), menghayati dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakan dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).<sup>11</sup> Konsep pendidikan yang ditawarkan Mahmud Yunus di zamannya yang disebut-sebut modern pada masanya telah mampu melahirkan generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia.

Maka dari itu, peneliti merasa bahwa keberhasilan Mahmud Yunus dalam penerapan konsep kompetensi seorang guru bisa disinergikan dengan empat kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang masih diberlakukan hingga saat ini. Oleh sebab itu, perlu kita ketahui

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 56.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 69.

apakah kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan jika kita terapkan kembali atau disinergikan dengan empat kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang ada pada saat ini. Berangkat dari hal tersebut, penulis terdorong untuk meneliti lebih mendalam tentang **“Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Empat Kompetensi Guru dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005”**.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami permasalahan dan meluasnya kajian penelitian, maka penulis membatasi kajian penelitian ini pada:

1. Kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus.
2. Empat kompetensi guru yang terdapat dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.
3. Kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus dan relevansinya dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus?
2. Bagaimana empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005?
3. Bagaimana relevansi kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus.
2. Untuk mengetahui 4 kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.
3. Untuk mengetahui relevansi kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait dengan khazanah bacaan dan pengetahuan. Setidaknya ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan mengenai kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dan mengetahui bagaimana relevansinya dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap pemerhati ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu kependidikan dan dapat berfungsi sebagai tambahan referensi untuk kajian berikutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah pengetahuan peneliti tentang kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dan mengetahui bagaimana relevansinya dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.
- b. Bagi guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat dijadikan pijakan, pertimbangan, dalam rangka mendidik anak untuk

menjadi pribadi yang lebih update dalam mengikuti perkembangan zaman.

- c. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Umum Tentang Kompetensi Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik.<sup>12</sup> Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya adalah mengajar.<sup>13</sup> Pengertian ini memberi makna bahwa guru merupakan orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar, seringkali juga dibedakan dengan istilah pendidik. Adanya perbedaan pandangan ini menurut Muh. Said dipengaruhi dengan adanya kebiasaan berpikir orang barat, terkhususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwys* (pengajaran) dengan kata *opveoding* (pendidikan). Pandangan ini selanjutnya diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia belahan timur, termasuk para tokoh pendidikan dikalangan umat muslim.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), 23.

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 509.

<sup>14</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, cet. II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 62-63.

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru diartikan sebagai orang yang mengetahui, orang yang memberi pelajaran, guru yang secara khusus mengajar di istana, guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam dan sebutan untuk seorang guru yang lebih spesifik kepada orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu dimana sebelumnya mereka belum tahu. Adapun *Mu'allim* memiliki tugas melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu, kesemuanya memiliki arti yang sama yakni sebagai seorang yang mengajar atau memberi pelajaran.<sup>15</sup>

Sebagaimana diajarkan dalam Islam orang yang mendidik dan mengajarkan tata kehidupan Islam ialah guru atau ustadz, hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْأَكْتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّا مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ  
الْفٰسِقُونَ ( )

Artinya: “Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara

---

<sup>15</sup> Ismail Darimi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5.2 (2015): 309-324.

*mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Imran: 110).<sup>16</sup>*

Dalam Islam guru memiliki makna yang sangat luas bahkan keluasan pemahaman mengenai guru lebih luas dari sekedar orang yang berilmu atau orang yang mengajar. Contohnya saja, didalam lingkungan pondok pesantren, untuk mendapatkan predikat guru sulit untuk dicapai oleh orang biasa, yang berilmu tinggi belum tentu dapat mencapai tingkat seorang ustadz dan ustadzah.

Dalam pengertian tradisional guru bermakna seorang yang berdiri di depan kelas guna menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Secara umum guru diartikan sebagai seseorang yang perannya sangat strategis terutama dalam membentuk karakter generasi bangsa melalui pengembangan kepribadian yang diinginkan. Dengan demikian dalam pembelajaran, peran guru sulit tergantikan oleh orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal satu ayat satu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, 64.

<sup>17</sup> Daryanto, 17.

<sup>18</sup> Udin Syaefudin S, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 32.

<sup>19</sup> Abdul Hamid, "Guru Profesional", *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017): 274-285.

Berikut beberapa para ahli mendefinisikan guru diantaranya:

- a. Jamil Suprihatiningrum, menurutnya guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>20</sup>
- b. Dikutip oleh Wahab dalam buku *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* bahwa guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi.<sup>21</sup> Berbeda dengan pendapat N.A Atembaun, menurutnya guru adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>22</sup>
- c. Menurut Ahmad Zayadi yang dikutip oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada murid dalam perkembangan fisik dan mental agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamaba (*'abd*) dan khalifah Allah

---

<sup>20</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

<sup>21</sup> Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 11.

<sup>22</sup> Supardi, et al, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan Bersertifikat* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 29.

(*khalifatullah*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dijelaskan bahwa guru merupakan seseorang yang bertanggungjawab atas terlaksananya pendidikan baik proses mengajar, mendidik, membimbing atau sebutan lainnya yang sama makna secara formal maupun non formal yang tujuannya menjadikan siswa berilmu dan berakhlak mulia.

Seorang yang berkecimpung dalam pendidikan harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan ini sangatlah berat dibandingkan profesi lainnya. Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru.<sup>24</sup> Digugu maksudnya segala sesuatu yang disampaikan pasti dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran. Ditiru artinya menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.

Dari berbagai definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam keprofesiannya yang harus memiliki kompetensi tertentu yang dapat disalurkan kepada siswanya

---

<sup>23</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 24.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cet. XV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 48.

baik dalam pendidikan formal maupun informal baik jenjang sekolah dasar, menengah, maupun atas agar mampu menghantarkan siswa menjadi seseorang yang berilmu dan berakhlak mulia atau mengantarkan anak didik kepada perkembangan *Intelektual Question (IQ)*, *Spiritual Questions (SQ)* dan *Emosional Questions (EQ)* yang lebih baik.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni *competence*, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut KBBI kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya pemilikan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai seorang guru.<sup>25</sup>

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang digunakan dan diimplementasikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Guru yang kompeten dalam suatu bidang tertentu ialah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian sesuai dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu yang berimplikasi kepada berbagai aspek

---

<sup>25</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 33.

<sup>26</sup> A Samana, *Profesionalisme Guru* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 44.

pendidikan. Menurut Hamalik adapun pentingnya kompetensi guru dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru adalah sebagai alat seleksi penerimaan guru,
- b. Kompetensi guru merupakan unsur penting dalam rangka pembinaan guru,
- c. Kompetensi guru merupakan unsur penting dalam rangka penyusunan kurikulum,
- d. Kompetensi guru merupakan unsur penting dalam hubungannya dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.<sup>27</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa “kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.<sup>28</sup> Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, berikut uraian makna kompetensi dari berbagai ahli, diantaranya:

Menurut Wolf mengungkapkan, “*competencies refer only to very specific practical activities*”. Pemaknaan ini sejalan dengan istilah tugas

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet, Ke-7. 2010), 35.

<sup>28</sup> E Mulyasa, 25.

profesi (profesional).<sup>29</sup> Broke dan Stone juga berpendapat bahwa kompetensi guru sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*” kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>30</sup>

Menurut Barlow, kompetensi adalah kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat. Senada dengan hal itu, Gronczi dan Hager menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks/lengkap dari aspek pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar* (Jakarta: Kencana, 2015), 27.

<sup>30</sup> E Mulyasa, 25.

<sup>31</sup> Daryanto, 157.

Menurut Echols dan Shadly, kompetensi ialah kumpulan dari berbagai aspek baik yang menyangkut pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus diterapkan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan sesuai yang diharapkan. Kompetensi didapat melalui proses pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.<sup>32</sup>

Menurut Robert Houton, mendefinisikan kompetensi sebagai “*competence is adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill and abilities*”. Jika diterjemahkan kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu.<sup>33</sup>

Menurut Daryanto, kata kompetensi itu berasal dari bahasa Inggris yakni “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kesanggupan. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal”.<sup>34</sup> Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.<sup>35</sup>

Menurut Abdul Majid, kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai

---

<sup>32</sup> Jejen Musfah, 27.

<sup>33</sup> HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 112.

<sup>34</sup> Daryanto, 373.

<sup>35</sup> Jamil Suprihatiningkrum, 97.

syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>36</sup> Selanjutnya menurut Moh. Uzer Usman, kompetensi dimaknai sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.<sup>37</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi mengacu pada kemampuan seseorang melaksanakan sesuatu, yang kemampuan itu diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan. Kompetensi, lanjut Hamzah menunjukkan *performance* atau kinerja dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi dikatakan rasional, karena mempunyai arah dan tujuan. Sementara *performance* atau kinerja merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.<sup>38</sup>

Husaini Usman memandang kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dari kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak jika terjadi secara terus menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten baik dalam hal

---

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

<sup>37</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, Cet Ketiga)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 61.

pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai dasar guna melakukan sesuatu yang ingin dicapai.<sup>39</sup>

Kompetensi pada dasarnya merupakan sebuah deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam pekerjaannya, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang mampu dipandang oleh mata secara jelas. Untuk dapat menjalankan suatu profesi, seseorang diharuskan mempunyai kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.<sup>40</sup> Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya apabila pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi berarti suatu kemampuan seseorang dalam hal ini pendidik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain. Beberapa penjelasan diatas menekankan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga

---

<sup>39</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 103.

<sup>40</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), 39.

<sup>41</sup> Jejen Musfah, 28.

komponen yang saling kait mengait, yakni; pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Jika dikaitkan dengan sosok guru sebagai pengajar Mulyasa menjelaskan pada hakekatnya idealnya adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang punya kompetensi untuk menjalankan fungsi dan tujuan dari madrasah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, hingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan profesinya, dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan zaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Penjelasan mengenai kompetensi guru sendiri adalah perpaduan antara kemampuan personal (kepribadian), keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi sesuai standar profesinya, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesioalisme.<sup>43</sup> Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, 17.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 26.

mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kompetensi guru adalah suatu kemampuan dan keterampilan yang wajib ada pada diri seorang guru yang tugasnya sebagai pendidik agar mempunyai kepribadian yang luhur sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru saat ini. Kompetensi guru sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

## **2. Jenis-Jenis Kompetensi Guru**

Dalam hal ini Charles dalam Mulyasa menjelaskan jika: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a*

---

<sup>44</sup> Abdul Majid, 6.

*desired condition* (kompetensi berarti perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).<sup>45</sup>

Adapun kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana mencakup berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan atau materi pelajaran.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar siswa.
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.<sup>46</sup>

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru menurut M. Furqon Hidayatullah, diantaranya:

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, 25.

<sup>46</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-20.

- a. Guru selalu mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Guru yang memiliki kompetensi, akan memiliki motivasi yang kuat dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena rajin mengembangkan potensi, kemampuan guru bersangkutan akan terasah sementara pengetahuannya selalu memuat informasi terbaru atau *ter-up to date*. Sehingga guru semakin berwibawa karena percaya diri (*pede*) memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian yang banyak.
- b. Guru harus ahli di bidangnya. Tugasnya ialah mendidik, mengajar, membangun karakter anak didik, mengadakan evaluasi dari hasil pembelajaran, interaksi dengan rekan kerja sesama guru dan sebagainya. Maka, jika ingin melihat seorang guru kompeten atau tidak, lihatlah ketika yang bersangkutan mengajar.
- c. Menjiwai profesinya sebagai guru. Guru yang kompeten akan menjiwai pekerjaan atau profesinya secara mendalam.
- d. Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian/personal, sosial dan profesional.<sup>47</sup>

Dikutip dari gagasan Norman Dodi jenis kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, 106-107.

- a. Kompetensi guru untuk *assessing and evaluating student behavior*.  
Mengenal jiwa anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian individu.
- b. Kompetensi guru untuk *planning instruction* yaitu membuat persiapan mengajar.
- c. Kompetensi guru untuk *conducting or implementing instruction* yaitu menampilkan atau melaksanakan interaksi proses belajar mengajar.
- d. Kompetensi *performing administrative duties* yaitu menyelenggarakan atau menjalankan kewajiban yang berkaitan dengan administrasi sekolah.
- e. Kompetensi *communicating*
- f. Kompetensi *developing personal skills*
- g. Kompetensi *developing pipil self*.<sup>48</sup>

Dari berbagai teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis kompetensi guru sangatlah banyak mulai dari sifat seorang guru, konsep diri, pengetahuan yang dimiliki, keterampilan yang dikuasai dan hal lain yang dimiliki oleh guru dengan tujuannya mampu melaksanakan berbagai tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu unjuk kinerja atau hasil kerja nyata.

---

<sup>48</sup> Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa, 2012), 3-17.

### 3. Sifat dan Tanggung Jawab Guru

Di era millennial seperti sekarang, tugas dan tanggung jawab guru sangatlah berat terutama dalam Islam, tidak semua muslim bisa menjadi guru. Ada banyak sekali persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satu ahli pendidikan Islam telah merumuskan beberapa syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. Al-Gazali telah berpendapat tentang beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu :

- a. Memiliki rasa kasih sayang dan lemah lembut.
- b. Seorang guru tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa.
- c. Haruslah jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya.
- d. Selalu membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah.
- e. Berbudi luhur dan toleransi.
- f. Tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya.
- g. Memperhatikan perbedaan individu.
- h. Konsisten.<sup>49</sup>

Dalam hubungan ini seorang guru atau pendidik menurut Athiyah Al-Abrasi yang dikutip oleh Abuddin Nata, guru harus memiliki kriteria atau sifat sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2008): 50.

- a. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal diluar tanggung jawabnya.
- b. Berperan sebagai bapak siswa.
- c. Menguasai materi pelajaran.
- d. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik.
- e. Memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik.
- f. Tidak terfokus pada sebagian peserta didik.
- g. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” menyebutkan beberapa sikap dan sifat guru yang baik, yaitu:

- a. Adil.
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak.
- e. Penggembira.
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 169.

- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j. Berpengetahuan luas.<sup>51</sup>

Dengan demikian sifat-sifat yang telah dirumuskan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sangat penting sekali seorang guru memiliki berbagai macam sifat positif yang dapat menghantarkan dan membentuk karakter siswa khususnya di era sekarang menjadi anak didik yang berakhlak mulia. Sifat anak didik dibentuk haruslah dimulai dari gurunya terlebih dahulu karena sejatinya guru adalah contoh yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Seperti saat sekarang ini guru mempunyai peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk generasi bangsa melalui pengembangan kepribadian-kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Guru dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial-ekonomi tetap dianggap sebagai pelopor perubahan ditengah masyarakatnya. Adapun tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yaitu:

- a. Guru bertugas sebagai pengajar.
- b. Guru bertugas sebagai pembimbing.
- c. Guru bertugas sebagai administrator kelas.
- d. Guru bertugas sebagai pengemban kurikulum.
- e. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi.

---

<sup>51</sup> Abdul Hamid, 274-285.

f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.<sup>52</sup>

Tugas dan tanggung jawab guru di atas adalah tugas pokok profesi seorang guru. Guru sebagai pendidik/pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas merupakan suatu jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Tanggung jawab guru dalam mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan/ ide-ide baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran. Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan keinginan rasa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat artinya adalah guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Udin Syaefudin, 32.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 32.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan suatu nilai dan norma kepada generasi selanjutnya, sehingga terjadi konservasi nilai yang disebabkan oleh proses pendidikan dengan terciptanya nilai-nilai baru.<sup>54</sup>

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini:

- a. Tanggung jawab moral, tanggung jawab ini mengharuskan setiap guru mampu menghayati tingkah laku dan cara bertindak yang sesuai dengan nilai pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di madrasah, tanggung jawab ini mengharuskan guru mengetahui tata cara belajar mengajar yang efektif.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, tanggung jawab ini mewajibkan setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, kompeten dalam persoalan membimbing, mengabdikan hingga melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, tanggung jawab ini mengharuskan setiap guru untuk turut serta dalam memajukan ilmu,

---

<sup>54</sup> E Mulyasa, 18.

terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>55</sup>

Dari penjelasan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi guru harus bertanggung jawab akan anak didiknya paling tidak yaitu dengan membimbing, mengarahkan, melatih, mendidik, mengatur kelas, ikut mengembangkan kurikulum sesuai zaman, melatih kemampuan diri, membina masyarakat sekitar, yang terpenting dari pada itu adalah guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

#### **4. Peran dan Tugas Guru**

Sebagai pengajar atau pendidik, guru menjadi salah satu elemen penentu dalam mencapai keberhasilan setiap upaya yang terjadi dalam proses pendidikan. Persoalan tersebut menjadi sebab setiap adanya inovasi pendidikan, terkhusus didalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan beberapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multiperan sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 18.

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga diwajibkan menjalankan peran-perannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan dari suatu pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Gagne dan Berliner dalam Muhammad Irham dan Wiyani, peran dan fungsi utama seorang guru, antara lain:<sup>56</sup> a) *planner*, yaitu sebagai perencana, b) *organizer*, yaitu sebagai pelaksana dan pengelola, dan c) *evaluator*, yaitu sebagai penilai.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Gary Flewlling dan William Higginson dalam Muhammad Irham dan Wiyani, menjelaskan beberapa peran guru sebagai berikut:

- a. Memberikan stimulus kepada siswa dengan tugas-tugas pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- b. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian siswa dalam berdiskusi, menjalankan, menegaskan, merefleksi, dan menilai.
- c. Menunjukkan manfaat atau keberartian yang akan diperoleh dari materi atau pokok bahasan yang dipelajari.
- d. Membantu, mengarahkan, dan mengilhami siswa dalam mengembangkan diri. Oleh sebab itu, seringkali terdengar bahwa guru

---

<sup>56</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 142-143.

disebut-sebut insan yang multidimensi. Artinya, banyak sisi maupun sudut pandang dalam melihat dan menerjemahkan peran-peran seorang guru.<sup>57</sup>

Atribut-atribut lain yang disematkan pada seorang guru terkait dengan fungsi dan peran-perannya menurut Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharuan (*innovator*), model/ccontoh dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>58</sup>

Sedangkan Menurut Wrightman dalam Wina Sanjaya, peranan guru merupakan serangkaian terciptanya pola tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta sangat berhubungan dengan kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Adapun beberapa peran guru dalam proses pengajaran adalah:

- a. Guru sebagai sumber dalam belajar. Peran seorang guru disebut sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan penguasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 143.

<sup>58</sup> Mulyasa, 37.

memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya dan melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

- b. Guru sebagai fasilitator. Guru sangat berperan dalam memberikan pelayanan terbaik untuk memudahkan para siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- c. Guru sebagai Pengelola (*learning manager*). Guru memiliki peran dalam menciptakan suasana dan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman (*kondusif*).
- d. Guru sebagai demonstrator. Guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa tentang segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh guru.
- e. Guru sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya hal ini sebagai bekal hidup mereka dimasa mendatang.
- f. Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar.

- g. Guru sebagai Evaluator. Pada poin ini peran guru adalah mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>59</sup>

Menurut Udin Syaefudin Saud dalam bukunya berjudul Pengembangan Profesi Guru peran seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar, dalam hal ini seorang guru diharuskan tampil dengan pribadi yang cendikiawan (*scholar*) dan sebagai pendidik/pengajar (*teacher*).
- b. Guru sebagai pengajar dan juga pendidik, disini guru harus tampil melalui pribadi yang mencerminkan sebagai ilmuwan sekaligus pendidik.
- c. Guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga agen *of change*, pembaharuan dan pembangunan masyarakat.
- d. Guru adalah orang yang memiliki kewenangan berganda sebagai pendidik profesional dengan bidang keahlian lain selain kependidikan.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa peran guru dari para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru merupakan proses pencapaian agar terciptanya berbagai perilaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku

---

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011), 21-32.

<sup>60</sup> Udin Syaefudin, 36-39.

dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa.

Kemendiknas 2013 menegaskan bahwa tugas utama seorang pendidik antara lain guru merupakan profesi/jabatan yang sangat perlu keahlian khusus sebagai pendidik. Jenis profesi seperti ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi harus mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik maksudnya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar maksudnya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih maksudnya mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Di sekolah, seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru sejatinya mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola bagi para peserta didiknya. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens*, *homopuber*, dan *homsapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.<sup>61</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh kedinasan maupun di luar, yakni dalam bentuk pengabdian. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>62</sup>

a. Tugas dalam Bidang Profesi

---

<sup>61</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13.2 (2016): 161-174.

<sup>62</sup> Moh. Uzer Usman, 6-7.

Dalam bidang ini tugasnya meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik maksudnya adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar diartikan sebagai meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri siswa.

Dalam Hadis Riwayat Al-Bukhari menjelaskan tentang hubungan antara amanah dengan keahlian, amanah ini berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional:

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, “*Apakah suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran.*” Abu Hurairah bertanya, “*Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rosulullah?*” Beliau menjawab, “*Apakah suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.*”

Disitu, kata-kata *fantadzir al sha’ah* di ucapkan dua kali sebagai pertanda betapa pentingnya keahlian atau profesionalisme. Implikasinya, hadis ini mendidik kita agar mengedepankan pertimbangan profesional dalam menentukan pendidik yang diamanahi suatu pekerjaan atau tanggung jawab, terlebih dalam perkara yang menyangkut persoalan orang banyak.<sup>63</sup>

b. Tugas dalam Bidang Kemanusiaan

---

<sup>63</sup> Imron Fauzi, *Menejemen Pendidikan ala Rosulullah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 72.

Dalam hal ini guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Bagaimana caranya ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya di sekolah. Pelajaran apa pun yang ditugaskan, harus dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar.

c. Tugas dalam Bidang Kemasyarakatan

Telah sama-sama kita ketahui bahwa tugas guru dimasyarakat sangat tidak terbatas. Hal ini dikarenakan guru adalah komponen strategi yang memilih peran yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaannya disebut faktor *condisio sine quanon* dimana tidak mungkin digantikan oleh komponen apapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, terlebih-lebih pada era sekarang ini.

Sedangkan menurut pendapat Slameto dalam proses belajar-mengajar, guru memiliki peran untuk mendorong, membimbing, dan memberi segala kelengkapan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan cara menebarkan motivasi dan menyetir arah ke tujuan yang baik sesuai yang diharapkan baik berjangka pendek maupun panjang.
- b. Memberikan dan menyediakan segala fasilitas yang memadai.

- c. Mengarahkan setiap perkembangan aspek pribadi misalnya dalam hal sikap, nilai-nilai dan juga penyesuaian diri.<sup>64</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa tugas guru baik yang terikat secara formal maupun non formal, yaitu dalam bentuk pengabdian. Sedangkan tugas guru dalam proses belajar-mengajar, guru memiliki peran untuk memotivasi, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Mahmud Yunus merupakan salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ia adalah tokoh yang pertama menerapkan kurikulum berbasis *integrate*. Karena begitu besar pengaruh dan perannya bagi pendidikan Islam, maka ada beberapa karya yang telah mengkaji mengenai Mahmud Yunus, baik berupa penelitian, skripsi, jurnal dan buku.

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelusuran mengenai pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan, baik berupa skripsi, jurnal maupun buku diantaranya yaitu:

1. Asmi Yuni (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2011), yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus tentang Metode Pendidikan Islam”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content*

---

<sup>64</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

*analytic* (analisis isi), yaitu menganalisis uraian-uraian serta pendapat dari buku yang ditulis Mahmud Yunus. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang metode pendidikan Islam dianggap memiliki relevansi dengan metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan pesantren sekarang karena mengarah kepada tiga aspek tujuan pendidikan yaitu, aspek *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*. Sebagai bukti adalah masih dipakainya *direct methode/Thariqah al-Mubasyarah* (metode langsung) di pesantren-pesantren modern dalam bahasa Arab. Metode inilah yang digunakan oleh beberapa pesantren modern di Indonesia dalam mengajarkan bahasa Arab.<sup>65</sup>

2. Biltiser, Bachtiar Manti (Universitas Ibn Khaldun Bogor 2016), yang berjudul “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. Penelitian ini memaparkan pendidikan modern yang dimaksud Mahmud Yunus adalah perbaikan sistem pendidikan kepada kondisi yang lebih baik dalam mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, maupun ilmu-ilmu umum yang berhubungan dengan duniawi. Dalam penelitian ini membahas seluruh aspek pendidikan

---

<sup>65</sup> Asmi Yuni, *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam*, Skripsi (Pekan Baru: FKIP UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 75.

modern dari Mahmud Yunus secara umum, mulai dari lembaga pendidikan Islam, kurikulum, metode, hingga pendidik.<sup>66</sup>

3. Edi Iskandar (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru Riau 2017), yang berjudul “Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam” dalam penelitian ini dapat diambil beberapa poin kesimpulan yaitu menjelaskan tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, kurikulum menurut Mahmud Yunus, Kelembagaan Pendidikan Islam, Metode Pengajaran dan Akhlak Etika Pendidik.<sup>67</sup>
4. Ayunin Qurrota (UIN Sunan Ampel Surabaya 2017), yang berjudul “Profil Pendidik Perspektif Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara”. Dalam penelitian ini dijelaskan studi komparasi antara profil pendidik menurut Mahmud Yunus dengan Ki Hajar Dewantara. Adapun profil pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang guru, perilaku seorang guru dan aspek kepribadian seorang guru baik dari sudut pandang Mahmud Yunus maupun Ki Hajar Dewantara.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Biltiser Bachtiar Manti, et al, “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2016): 151-183.

<sup>67</sup> Edi Iskandar, “Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam”, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2017, 3.1:29-60.

<sup>68</sup> Qurrota Ayunin, “*Profil Pendidik Perspektif Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara*”, Diss (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 31.

5. Amalia Arini (IAIN Salatiga 2019), yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa metode pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus menggunakan metode kisah, teladan, tanya jawab, diskusi yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi orang yang berakhlakul karimah. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa metode yang diterapkan Mahmud Yunus pada zamannya masih relevan hingga saat ini.<sup>69</sup>

Dari kelima penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa persamaan kelima penelitian diatas dengan yang peneliti teliti sama-sama meneliti tokoh Mahmud Yunus, namun jika ditinjau dari segi perbedaan, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sangat memiliki perbedaan yang signifikan. Pada penelitian sebelumnya ada yang mengangkat konsep pendidikan Mahmud Yunus secara umum dikaitkan dengan lembaga pendidikan, metode pendidikan Islam Mahmud Yunus, metode pendidikan akhlak Mahmud Yunus, dan profil pendidik menurut Mahmud Yunus dengan direlevansikan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Sedangkan yang teliti angkat disini adalah kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dan direlevansikan dengan kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 atau lebih dikenal dengan empat standar kompetensi

---

<sup>69</sup> Arini Amalia, “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus*”, Diss (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 12.

guru pada saat ini. Sejauh penelusuran peneliti, pembahasan mengenai permasalahan yang peneliti angkat belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti merasa layak untuk mengangkat penelitian ini.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.

*Library research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>70</sup>

Sumber lain menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu merupakan jenis karangan ilmiah yang mencakup berbagai macam pendapat atau pandangan serta pemikiran dari para pakar yang membahas persoalan seputar masalah penelitian, penelaahan dan perbandingan pendapat hingga penarikan kesimpulan.<sup>71</sup> *Library research* mengandalkan data-data yang sepenuhnya hampir dari perpustakaan

---

<sup>70</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

<sup>71</sup> Haryanto, et al, *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta, EGC, 2000), 78.

sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.<sup>72</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan penulisan-penulisan yang mengarah kepada pembahasan, karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reserach*). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Selanjutnya, data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari buku karangan Mahmud Yunus asli yaitu: *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*,

---

<sup>72</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), 6.

<sup>73</sup> Mestika Zed, 91.

*Metodik Khusus Pendidikan Agama, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, dan Undang-Undang.* Adapun sumber data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung peneliti untuk melengkapi teori. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Mahmud Yunus seperti buku karangan Abuddin Nata dalam bukunya *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* dan penelitian terkait dengan tokoh Mahmud Yunus yang relevan seperti jurnal, *e-book* dan lain-lain.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>74</sup>

Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori, dan metodologi. Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu library research, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek yang pembahasannya yang dimaksud.<sup>75</sup>

Berdasarkan dari jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi perlengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>76</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data memiliki kegunaan untuk mereduksi kumpulan data

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

<sup>76</sup> *Ibid*, 24.

menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.<sup>77</sup>

Jenis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data berupa *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Menurut Weber dalam Moleong, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>78</sup> Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh penulis adalah dengan langkah-langkah yaitu, menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, menganalisis data.

---

<sup>77</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 59.

<sup>78</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

## E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>79</sup>

Agar data dalam penelitian kualitatif dalam hal ini *library research* dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang sesuai dan dapat dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang di sajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Adapun dalam aspek *credibility* ini yang sesuai dengan penelitian *library research* peneliti menggunakan cara pengujian *credibility*. Adapun macam cara pengujiannya adalah sebagai berikut:

#### a. Cara peningkatan ketekunan atau kecermatan dalam penelitian.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan

---

<sup>79</sup> Sugiyono, 366.

sistematis. Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal ujian, meneliti kembali tulisan dalam makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak, dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>80</sup>

Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian ilmiah lain yang terkait dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar wawasan semakin luas dan tajam sehingga dapat dipergunakan untuk memeriksa kembali apakah data yang peneliti peroleh dapat dipercaya atau tidak.

b. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>81</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan referensi buku karangan asli tokoh bukan mengcopy dari hasil karya orang lain.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 371.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 375.

c. Mengadakan *membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuannya agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>82</sup> Disini peneliti melakukan diskusi kepada pembimbing dimana ada data yang disepakati, ditambah atau dikurang bahkan ada yang ditolak. Selanjutnya bila ada kesepakatan antara peneliti dengan pembimbing maka peneliti meminta tanda tangan melalui kertas blanko bimbingan sebagai bukti *authentic* bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan. Oleh karena itu, supaya penelitian dapat dipahami orang lain sehingga ada kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, 376.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 377.

### 3. Pengujian *Dependability*

*Dependability* atau realibilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sebagai contoh, bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke proses penelitian, memilih sumber data, melaksanakan analisis data sampai pada pembuatan hasil laporan penelitian.<sup>84</sup>

### 4. Pengujian *Konfirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* ini merupakan hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Intinya dalam proses penelitian jangan sampai proses tidak ada namun ada hasilnya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 377.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 378.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Disini peneliti akan menganalisis pemikiran Mahmud Yunus tentang kompetensi guru dengan kompetensi guru di era sekarang yang sudah diatur pemerintah dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut: biografi Mahmud Yunus, kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus, kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, relevansi kompetensi guru menurut Mahmud Yunus dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 (yang sedang berlaku pada saat sekarang).

#### **A. Biografi Mahmud Yunus**

##### **1. Kisah Kelahiran Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus dilahirkan di sebuah desa bernama Sungayang, Batu Sangkar, Sumatera Barat pada hari sabtu 10 Februari 1899. Keluarganya adalah tokoh agama yang cukup terkemuka. Ayahnya adalah Yunus bin Incek seorang pengajar surau yang dikelolanya sendiri. Ibunya bernama Hafsah binti Imam Samiun yang merupakan anak engku Gadang M Tahir bin Ali, pendiri serta pengasuh surau di wilayah itu. Sejak kecil, dia tidak pernah masuk ke sekolah umum. Ketika usia 7 tahun Mahmud Yunus belajar

Al-Qur'an dan ilmu ibadah lainnya. Gurunya merupakan kakeknya sendiri yang bernama M Taher.<sup>86</sup>

Belajar tersebut dilakukannya setiap pagi dan malam hari. Di surau tempatnya belajarliah, Mahmud Yunus mengetahui tata cara shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Inilah pendidikan dasar Islam yang menjadi modal perjalanan karir dan pengabdian berikutnya. Sejak kecil Mahmud Yunus dikenal sebagai anak yang cerdas. Mahmud Yunus selalu lebih menonjol dibandingkan teman-temannya yang lain. Bila di malam hari diceritakan lagu hikayat atau cerita, yang menjadi salah satu kesenangannya, siangya Mahmud Yunus sudah bisa menceritakan kembali dengan sempurna.<sup>87</sup>

## 2. Sejarah Pendidikan Mahmud Yunus

### a. Surau Talang

Pada tahun 1906 di usia tujuh tahun Mahmud Yunus sudah mulai belajar membaca Al-Qur'an di surau kakeknya, Engku Gadang Taher bin Ali. Kebiasaan ini dilakukannya setiap pagi dan malam. Di surau ini juga Mahmud Yunus belajar cara shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an dengan benar serta pendidikan dasar keislaman lainnya.

---

<sup>86</sup> M Amursid Amaruddin, "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus", *Syahadah*, 3.2 (2015): 3.

<sup>87</sup> Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", *Dinamika Ilmu*, 14.1 (2014): 123-147.

Lingkungan keluarga yang religius telah menggiringnya melakukan kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti shalat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, shalat tahajud dan dhuha. Belajar Al-Qur'an beliau lakukan dari pagi hingga malam tanpa rasa lelah. Di surau dengan diajarkan kakeknya, Mahmud Yunus dengan tekun membaca Al-Qur'an sehingga ia bisa tamat atau khatam di usia tujuh tahun. Hal itu membuatnya dipercaya kakeknya untuk membantu mengajarkan Al-Qur'an di surau itu.

b. Sekolah Rakyat

Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang, Mahmud Yunus tertarik untuk masuk ke sekolah ini. Pembelajaran di sekolah ini ia ikuti pada waktu siang hari atas persetujuan dari sang ibunda, tanpa meninggalkan tugasnya mengajar Al-Qur'an pada malam hari. Ia menjalani tugas ini dengan tekun dan penuh prestasi, tahun pertama sekolah desa diselesaikannya hanya dalam masa empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya.

Di kelas tiga, Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia langsung dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, karena pelajaran sebelumnya sering diulang-ulang pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M Thaib Umar

membuka madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung Penuh Sungayang dengan nama Madras School.

c. Madras School

Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti belajar di surau Tanjung Pauh milik Haji Muhammad Thaib Umar. Setelah ia berhenti dari sekolah desa pada tahun 1910 ia meminta ayahnya mengantar ke kediaman H. Muhammad Thaib Umar di surau Tanjung Pauh untuk belajar disana. Setelah resmi menjadi murid di Madras School, kegiatan belajar Mahmud Yunus terdiri dari; siang hari dari pukul 09.00 sampai dengan 12.00 belajar di surau Tanjung Pauh dan siang harinya setelah waktu dhuhur sampai malam ia masih belajar di surau kakeknya itu.

Akan tetapi pada tahun 1911, dengan keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang lebih mendalam dengan Haji Muhammad Thaib Umar, Mahmud Yunus berhenti dari surau kakeknya dikarenakan agar bisa menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam, belajar ilmu Fiqh dengan Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar di surau Tanjung Pauh. Ia belajar dengan sangat rajun pada ulama pembaharu ini, sehingga ia banyak menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, bahkan ia dipercayakan oleh gurunya ini untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya.

Rentang waktu antara tahun 1910 sampai dengan tahun 1917 Mahmud Yunus menggali ilmu pada Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar. Beberapa kitab yang dipelajari dan dikuasainya antara lain ; 1) Ilmu Fiqih, antara lain; *Fathul Qarib, Iqna' Mahalli, Fath al-Wahhab dan Fath al-Mu'in*, 2) Ilmu Nahwu dan Sharraf, antara lain ; *Alfiah Ibn 'Aqil, Asymuni dan Taftazani*, 3) Ilmu Tauhid meliputi; *Sanusi dan Um al-Barahin*, 4) Ilmu Balaghah meliputi ; *Jauhar al-Maknum dan Talkhis*, 5) Ilmu Ushul Fiqh, yaitu; *Jami'ul Jawami'*, 6) Ilmu Tasawwuf, yaitu *Ihya' Ulumuddin dan Minhaj al'Abidin*, dan kitab-kitab lainnya dari berbagai disiplin ilmu.<sup>88</sup>

Setelah mempunyai pengalaman beberapa tahun belajar, selanjutnya ia mengajar dan memimpin Madras School serta telah menguasai dengan mantap beberapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian sangat berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi di Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Pada tahun 1924 ia berangkat ke Mesir bersama rombongan jemaah Haji.<sup>89</sup>

Di Mesir, Mahmud Yunus kembali menuai prestasi yang sangat luar biasa. Mahmud Yunus mencoba untuk menguji kemampuan yang

---

<sup>88</sup> Biltiser Bachtiar Manti et al, 151-183.

<sup>89</sup> Asmi Yuni, 36.

ada pada dirinya melalui ilmu-ilmu agama dengan mengikuti ujian akhir untuk memperoleh *Syahadah* (ijazah) '*Alimiyyah*, yaitu ujian akhir bagi siswa-siswa yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (Ibtidaiyyah 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun, dan 'Aliyah 4 tahun). Ada 12 mata pelajaran yang diuji untuk mendapatkan syahadah ini, namun kesemuanya telah dikuasai oleh Mahmud Yunus waktu belajar di tanah air, sebagaimana dicatatkannya "Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji. Saya sanggup masuk ujian itu, karena keduabelas macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923)."<sup>90</sup>

### 3. Kiprah dan Perjuangan Mahmud Yunus

Al-Jami'ah Islamiyah yang didirikan oleh Mahmud Yunus tepatnya pada tanggal 20 Maret 1931 ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu Ibtidaiyah selama 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun dan 'Aliyah 4 tahun dan Mahmud Yunus adalah pimpinannya. Selain itu, Mahmud Yunus juga pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 yakni Normal Islam. Ketika Mahmud Yunus sebagai wakil Majelis Islam Tinggi sekaligus penasehat di kantor residen Padang, ia pernah mengupayakan agar kepala jawatan pengajaran Jepang memasukkan Pendidikan Agama Islam ke

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 37.

sekolah-sekolah pemerintah mulai dari sekolah desa. Akhirnya usaha tersebut berhasil. Selanjutnya, beliau juga merencanakan sebuah rencana pengajaran kemudian disetujui oleh Majelis Islam Tinggi. Untuk merealisasikannya, diadakanlah pelatihan untuk guru-guru agama di bawah pimpinan Mahmud Yunus. Kemudian, guru-guru tersebut disebarkan ke seluruh daerah minang. Pada Maret 1945, Mahmud Yunus juga pernah diamanahkan oleh Majelis Islam Tinggi untuk memimpin madrasah awaliyah. Pada September 1946, Normal Islam dan Islamic College yang merupakan sekolah guru agama di Padang ditutup, karena adanya pertempuran antara tentara Belanda dengan pemuda-pemuda Indonesia. Dengan kesepakatan bersama guru-guru agama, maka didirikan Sekolah Menengah Islam di Bukit Tinggi sebagai ganti kedua lembaga tersebut dan langsung dipimpin oleh Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah juga kepala bagian Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatera Barat ketika ibu kota provinsi Sumatera Barat adalah Pematang Siantar (1947). Beliau juga pernah diamanahkan sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Bahkan nama beliau juga diabadikan sebagai nama jalan menuju kampus ke IAIN Lubuk Lintah dan juga pernah menjadi nama auditorium di IAIN Lubuk Lintah.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1962), 121-122.

Dibidang politik, Mahmud Yunus ikut memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI. Tahun 1943 ia dipilih sebagai penasehat residen mewakili majelis islam tinggi pada tahun yang sama ia menjadi anggota Chu Sangi Kai.<sup>92</sup>

#### 4. Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus selain seorang pendidik, juga seorang yang pengarang yang produktif. Pada ulang tahun beliau ke-70, para bekas anak didik dan kawan-kawan Mahmud Yunus menyusun daftar buku-buku karangannya yang telah diterbitkan, hal ini karangan beliau mencapai jumlahnya 70 jilid. Menurut daftar yang ada ialah karangan beliau dalam bahasa Arab 27 judul, terdiri dari 37 jilid, dan dalam bahasa Indonesia 34 judul yang terdiri dari 42 jilid. (belum termasuk ceramah-ceramah yang beliau adakan). Sebagian besar dari buku-buku itu dipergunakan bagi para pelajar dari sekolah dasar (Ibtidaiyah) hingga ke perguruan tinggi. Kenyataannya karya-karya Mahmud Yunus benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat. Mahmud Yunus sangat membantu dalam pertumbuhan madrasah, hal ini bisa dilihat dengan disusunnya buku-buku yang berbahasa Arab untuk dipergunakan dalam pelajaran madrasah-madrasah, karena pada waktu itu belum adanya buku

---

<sup>92</sup> *Chu Sangi Kai adalah bagian dari organisasi Jepang di Indonesia yang bertujuan untuk pembentukan Dewan Pertimbangan Karesidenan atau daerah* Lihat Abuddin Nata, 58.

pedoman dalam pelajaran. Yang paling besar gunanya adalah buku pelajaran bahasa Arab (*Durus Al-Lughat Al-Arabiyyah*) yang disusun sewaktu ia masih di Kairo.<sup>93</sup>

a. Bidang Pendidikan Sejarah

Pendidikan Islam di Indonesia, Pendidikan di negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik: Methodik Khusus Pendidikan Agama, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia; Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, *Al-Tarbiyah Wal Ta'lim* (Pendidikan dan Pengajaran).

b. Bidang Bahasa Arab

Pelajaran Bahasa Arab I, Pelajaran Bahasa Arab II, Pelajaran Bahasa Arab III, Pelajaran Bahasa Arab IV, *Durus Al-Lughat* Methodik Khusus Bahasa Arab, Kamus Arab Indonesia, Contoh Tulisan Arab, *Muthalla'ah wa Mahfuzhar*, *Darus Al-Lughat al-'Arabiyyah* II, *Durus Al-Lughat Al-Arabiyyah* III, *Muhadatsat Al-Arabiyyah/* Percakapan, *Al-Muktarat Lil Muthalla'ah wal Mahfuzhat*.

c. Bidang Fiqh (Hukum Islam)

Marilah Sembahyang I, Marilah Sembahyang II, Puasa dan Zakat, Haji ke Mekkah, Hukum Warisan dalam Islam, Hukum Perkawinan dalam Islam 4 Mazhab, Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa, Soal jawab Hukum

---

<sup>93</sup> Syeh Hawib Hamzah, 123-147.

Islam, *Fiqh Al-Wadhih I*, *Al-Fiqh Al-Wadhih II*, *Al-Fiqh Al-Wadhih III*, *Mabadi' al-Fiqh Al-Tsanawiy*, *Tarikh Al-Fiqh Al-Islamiy* (Sejarah Fiqh Islam), *Al-Masail Al-Fiqhiyah 'ala Madzahib Al-Arab'ah* (Masalah Masalah Fiqh Empat Madzhab).

d. Bidang Tafsir

Tafsir Al-Qur'an Karim 30 Juz Tafsir Al-Fatihah, Tafsir Ayat Akhlak, Juz 'Amma dan Terjemahnya, Tafsir Al-Qur'an Juz 110, Pelajaran Huruf Al-Qur'an I-II, Kesimpulan Isi Al-Qur'an, *Alif Ba Ta wa Juz 'Amma Muhadharat Al-Israiliyat fi Tafsir wal Hadits* (Cerita Israiliyat dalam tafsir dan hadist), Tafsir Al-Qur'an Karim Juz II, Tafsir Al-Qur'an Karim juz, Kamus Al-Qur'an I, Kamus Al-Qur'an II Kamus Al-Qur'an Juz 130, Surat Yasin dan Terjemahannya.

e. Bidang Akhlak

Keimanan dan Akhlak I, Keimanan dan Akhlak II, Keimanan dan Akhlak III, Keimanan dan Akhlak II, Beriman dan Berbudi Pekerti, Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/ Akhlak Bahasa Indonesia, Moral Pembangunan dalam Islam: Akhlak.

f. Bidang Sejarah Islam

Sejarah Islam di Minangkabau tahun 1971, *Tarikh Al-Islam*.

g. Bidang Perbandingan Agama

Ilmu Perbandingan Agama, *Al-Adyan (agama-agama)*.

h. Bidang Dakwah

Pedoman Dakwah Islamiyah.

i. Bidang Ushul Fiqh

*Mudzakarat ushul Al-Fiqh*

j. Bidang Tauhid

*Durus Al-Tauhid* (Pelajaran Tauhid)

k. Bidang Ilmu Jiwa

Buku Tentang Doa seperti Kumpulan Do'a Rasulullah.

l. Buku tentang Pemikiran

Mari Kembali ke Al-Qur'an dan *Al-Syuhur Al-Arabiyah fil Bilad Al-Islamiyah*.

m. Buku tentang Kisah

Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahannya, *Khulashah Tarikh Hayat Al-Ustadz Mahmud Yunus*.

n. Buku tentang Pelajaran Agama

Pemimpin Pelajaran Agama I, Pemimpin Pelajaran Agama II, Pemimpin Pelajaran Agama III.<sup>94</sup>

Berdasarkan banyaknya karya Mahmud Yunus diatas menunjukkan bahwa Mahmud Yunus adalah seorang cendekiawan yang memiliki

---

<sup>94</sup> M Amursid Ammarudin, 4.

pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap Islam. Maka wajar saja jika pemikiran dan ide-idenya menembus ruang dan waktu.

## **B. Pemikiran Mahmud Yunus tentang Kompetensi Guru**

Pada era Mahmud Yunus belum begitu populer dengan kata kompetensi, sehingga ia masih menggunakan kata-kata istilah yang sederhana seperti sifat-sifat guru yang semua itu terangkum dalam istilah kompetensi guru apabila direlevankan dengan era sekarang.

Adapun kompetensi guru berdasarkan pemikiran Mahmud Yunus sebagai berikut:

1. Guru Harus Mengasihi Murid-Muridnya Seperti Mengasihi Anak-Anaknya.

Seharusnya guru mengasihi murid-muridnya seperti mengasihi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Pendidik harus sadar, bahwa sebelum ia membentuk murid-murid berakhlak, harus ia lebih berakhlak terlebih dahulu. Janganlah guru mengharapkan murid-muridnya menjadi orang baik, kalau guru sendiri tidak baik. Janganlah guru mengharapkan murid-muridnya rajin, kalau guru sendiri pemalas. Sayangilah murid-muridmu, niscaya mereka akan menyayangimu. Hormatilah murid-muridmu, niscaya menghormatimu. Berikanlah sebahagian kebebasan kepada murid-muridmu, supaya kelihatan tabi'at dan kecenderungan hatinya. Tabiat-tabiatnya yang baik diperkuat dan tabiat-tabiats yang buruk diperbaiki. Diatas jiwa inilah dibangun pendidikan modern sekarang.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Mahmud Yunus, 61.

Pemikiran Mahmud Yunus di atas menjelaskan tentang kasih sayang seorang guru haruslah tulus seperti kepada anak sendiri. Guru harus menyadari jika anak merupakan titipan dari Allah, semua peserta didik gurulah yang bertanggung jawab penuh atas cara dan proses pendidikan peserta didik di sekolah. Guru adalah tokoh penting yang menjadi panutan bagi para peserta didik dalam hal pendidikan dan pengetahuan. Apapun yang di cerminkan guru kepada peserta didik maka itu pula yang akan ditiru dan di contoh oleh peserta didik. Penulis menganalisis maksud dari mengormati peserta didik yang disebutkan Mahmud Yunus adalah cara seorang guru merawat hubungan baik melalui kesejukan, ramah, senyuman dan lainnya dengan peserta didik dan mampu menempatkan diri dan menghargai peserta didik dengan cara tidak menggunakan wewenang atau otoritas dalam mengambil posisi duduk yang lebih tinggi dari peserta didik, baik anak kandung maupun yang bukan anak kandung. Hal ini dapat membangun hubungan yang harmonis antar keduanya. Peserta didik diberikan kebebasan berekspresi agar kelihatan siapa yang memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam hal perilaku dan pengetahuan agar seorang guru mampu mengevaluasi dan memberi treatment kepada peserta didik agar terciptanya peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia di masa yang akan datang.

Selaras dengan pernyataan tersebut Sabar Budi Raharjo yang dikutip dalam jurnalnya menjelaskan bahwa guru sebagai agen perubahan dalam lembaga sekolah perannya sangat strategis dalam mewujudkan karakter peserta didik. Guru sebagai tokoh sentral tentunya dituntut terlebih dulu harus dapat memerankan karakter-karakter yang mulia tersebut sehingga guru dapat menjadi panutan dan teladan yang dapat di contoh setiap saat di lingkungan sekolah. Perilaku yang setiap saat diperhatikan peserta didik adalah bagaimana guru berpenampilan, cara bicara, berperilaku, sikap guru terhadap ilmu dan komitmen guru terhadap apa yang ia katakan. Apabila hal tersebut dapat diperankan oleh guru dengan baik maka akan mengimbas pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.<sup>96</sup>

Disini dapat dipahami bahwa seorang guru adalah pedoman dan suri tauladan bagi peserta didik, maka sudah semestinya guru mempunyai karakter yang baik hingga mampu menjadi contoh dan panutan. Seringkali terdengar guru itu bermakna di gugu dan ditiru dari segi nilai yang positif dan mulia hal ini tentu mengharapkan tumbuhnya generasi yang cerdas dan berkarakter.

---

<sup>96</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.3 (2010): 229-238.

Lebih lanjut Mahmud Yunus menjelaskan jika ibu yang mengasahi anak-anaknya adalah ibu biasa. Tetapi ibu yang mengasahi anak-anak orang lain ialah ibu luar biasa. Demikian pula halnya dengan seorang bapak. Menurut Mahmud Yunus dalam hadist Nabi telah dijelaskan bahwa tidak beriman salah seorang kamu, kecuali kalau ia mengasahi saudaranya seperti mengasahi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, kasihilah anak-anak orang lain seperti mengasahi anak-anakmu sendiri, supaya mereka menyayangimu dan memandangmu seperti orang tuanya sendiri. Selain itu, guru juga harus pintar dan menguasai mata pelajaran serta mengetahui ilmu pendidikan dan cara mengajarnya kepada murid. Murid-murid yang lebih perlu diperhatikan adalah murid yang memiliki berbagai aspek kekurangan misalnya saja dalam hal ilmu pengetahuan, latar belakang ekonomi, adab dan etika dan lain-lain. Disinilah kesempatan bagi guru, supaya berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati dengan penuh pengertian, kejujuran dan kasih sayang. Seorang pendidik harus selalu ingat bahwa tidak semua kesalahan murid itu murni suatu kesalahan tetapi seorang pendidik harus jeli terhadap sebab akibat dari permasalahan yang terjadi pada murid tersebut.<sup>97</sup>

Sejalan dengan itu Muhammad Ichsan menyatakan di era yang sangatlah modern seperti sekarang guru harusnya bisa menjadi sosok pribadi

---

<sup>97</sup> Mahmud Yunus, 62.

yang memiliki kemampuan agar bisa disebut tenaga profesional yang memiliki profisiensi (berpengetahuan dan berkemampuan tinggi) dalam dunia pendidikan selain itu juga berkompeten dalam mengajar. Seseorang yang memiliki profisiensi dalam bidang ilmu pendidikan pasti mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Menguasai materi ajar adalah hal yang sangat penting, tetapi yang lebih penting adalah menguasai ilmu yang berhubungan dengan tugasnya dalam mengajar.<sup>98</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam poin pertama sifat guru atau lebih eksis dikenal di era modern seperti sekarang kompetensi guru menurut Mahmud Yunus seorang guru harus memiliki berbagai jenis kompetensi seperti, guru harus menjadi suri tauladan yang baik, perhatian dan sayang terhadap siswa, menguasai berbagai bidang ilmu dan metode mengajar, berlaku adil agar dapat membangun karakter siswa yang cerdas, baik dan berahlak mulia dalam menghadapi tantangan global di era sekarang dan yang akan datang.

## 2. Perhubungan Antara Guru dan Murid-Murid Haruslah Baik dan Erat.

Hubungan antara guru dengan murid haruslah terjalin dengan baik dan erat. Seperti halnya hubungan antara ayah dengan anaknya. Dalam hal ini tentu guru harus rela berkorban segala sesuatu demi kepentingan dan kebaikan seorang murid tanpa dilandasi dengan pukulan, hukuman, kekerasan dan kemarahan. Seorang guru tidak

---

<sup>98</sup> Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar", *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2.1 (2016): 60-76.

diperkenankan memandang murid sebelah mata apalagi hingga membuat murid merasa tidak percaya diri. Guru dan murid ada baiknya berlaku seolah partner dalam belajar, karena jabatan dan tingkatan tidak boleh menjadi jarak diantara guru dan murid dalam hal pembelajaran. Dalam hal pembelajaran, guru sebagai wali siswa disekolah tentu harus berlaku adil, sabar, santun, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap semua murid.<sup>99</sup>

Berbicara soal hubungan antara murid dan guru erat kaitannya dengan persoalan komunikasi. Banyak sekali faktor yang menyebabkan dari rintangan komunikasi yang berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, sangat tegas dan sangat cermat tidak dapat menghindari sebuah kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek. Hubungan yang tidak baik yang diciptakan oleh guru dengan anak didiknya akan mengakibatkan terjadinya hubungan yang kurang harmonis, misalnya guru terlalu kaku dalam mengajar, terlalu keras dalam membimbing, terlalu lembut dalam mengajar. Anak bisa cenderung takut, bisa cenderung terlalu berani, ataupun tidak memperhatikan apa yang diajarkan. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship*.<sup>100</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa hubungan kedekatan antara guru dengan peserta didik sangatlah penting.

---

<sup>99</sup> Mahmud Yunus, 63.

<sup>100</sup> Widya Pontoh, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", *Acta Diurna Komunikasi* 2.1 (2013): 4.

Seorang guru harus rela berkorban, guru dituntut memiliki kesabaran yang luar biasa. Menjadi seorang guru tidak menjanjikan kesejahteraan dan kekayaan, namun guru rela menjalani kehidupan yang pas pasan demi mewujudkan mimpi anak bangsa. Tidak boleh memandang peserta didik sebelah mata, guru juga harus menyadari hal tersebut karena setiap peserta didik memiliki kelebihan, kekurangan dan karakteristik masing-masing. Ada yang unggul dalam bidang akademik, sementara yang lainnya unggul dalam bidang non-akademik.

### 3. Guru Haruslah Memperhatikan Keadaan Anak-Anak dan Mempelajari Jiwa Kanak-Kanak

Kesalahan yang seringkali terjadi ialah orang tua yang tidak memahami karakteristik anak sehingga menyebabkan pola didik yang salah terhadap anaknya sendiri hingga terjadi penganiayaan terhadap anak. Tidak semua anak yang nakal akan menjadi nakal selamanya. Disini mempelajari jiwa anak-anak sangat penting, supaya jangan salah ambil tindakan terhadap mereka. Menurut pendidikan modern sekarang, anak-anak diletakkan di tempat yang pertama tentang kepentingannya dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang berdasarkan ilmu jiwa kanak-kanak.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Mahmud Yunus, 64.

Di era modern seperti sekarang mempelajari jiwa anak lebih dikenal dengan istilah psikologi anak. Psikologi apabila dalam proses pembelajaran mempunyai suatu peran penting dalam membantu mempersiapkan pendidik atau calon guru profesional dalam memecahkan problematika siswa saat belajar. Dengan memahami psikologi belajar, guru dapat memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi yang baik kepada anak didik. Sehingga dengan memahami bidang psikologi anak akan menciptakan suasana edukatif, efektif, efisien dan menyenangkan.<sup>102</sup>

Solusi yang tepat dalam mempelajari jiwa kanak-kanak yaitu melalui pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik dan manusiawi.<sup>103</sup>

Dengan demikian menjadi seorang guru yang profesional harus mampu memahami karakteristik peserta didik, mempelajari psikologi peserta didik agar guru mudah menerapkan sistem pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik melalui pendidikan karakter yang baik. Hal ini

---

<sup>102</sup> Eni Fariyatul, Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 4.

<sup>103</sup> Hartati Widiastuti, "Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter", *Jurnal* (2012): 2.

tentu dapat menghasilkan suasana belajar yang baik pula sehingga terpenuhi semua kebutuhan peserta didik seperti yang di harapkan dalam pendidikan.

#### 4. Guru Haruslah Sadar Akan Kewajibannya terhadap Masyarakat

Setiap guru wajib memberikan ilmunya demi kepentingan masyarakat. Selain mengajarkan ilmu agama guru juga harus menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air bagi para muridnya. Ditambah lagi guru harus menciptakan generasi serba bisa yang dibutuhkan masyarakat dari berbagai bidang. Oleh sebab itu guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya membentuk murid agar siap hidup bermasyarakat di masa mendatang.<sup>104</sup>

Pemaparan di atas sejalan dengan konsep kode etik guru di Indonesia, guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan, adapun beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru memperluas pengetahuan masyarakat seputar tentang profesi guru
- b. Guru ikut menyebarluaskan program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat disekitar, sehingga sekolah ikut memiliki fungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan ditempat itu.

---

<sup>104</sup> Mahmud Yunus, 64.

- c. Guru mampu berperan agar dirinya dan sekolah dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerah.
- d. Guru berusaha agar terciptanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.<sup>105</sup>

Dengan demikian sudah sangat jelas jika guru harus menyadari akan kewajibannya terhadap masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi. Karena dari seorang gurulah lahir peradaban masyarakat yang berkarakter.

#### 5. Guru Haruslah Menjadi Contoh bagi Keadilan, Kesucian dan Kesempurnaan

Menjadi seorang guru tidak boleh pilih kasih atau tidak bersikap adil, guru harus insyaf dari hal yang demikian. Guru harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Guru

---

<sup>105</sup> Dian Rahadian, "Peran dan Kedudukan Guru dalam Masyarakat", *JURNAL PETIK* 1.1 (2015): 26-37.

harus menjaga diri supaya tidak mendapat kritikan dari murid. Guru haruslah menjadi contoh dan suri tauladan bagi murid-muridnya apalagi menyangkut soal keadilan, kesucian, kejujuran dan kesempurnaan.<sup>106</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik hendaknya memiliki kecerdasan spiritual yang terwujud melalui sikap adil dan tidak diskriminatif dalam segala hal terhadap seluruh peserta didiknya. Artinya, tidak berpihak atau mengutamakan pihak tertentu. Guru adil dalam memberikan perhatian tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain agar tidak menimbulkan kecemburuan. Dari hal ini guru mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik agar dapat ditiru.

#### 6. Guru Haruslah Berlaku Jujur dan Ikhlas

Mahmud Yunus berpendapat kejujuran dan keikhlasan seorang guru merupakan jalan terbaik menuju kesuksesan guru dan murid. Guru harus menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Jujur yang dimaksud dalam hal ini adalah datang mengajar tepat waktu sehingga murid tidak membuang waktu secara percuma, hal ini dimaksudkan agar guru menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi murid. Jujur yang dimaksud

---

<sup>106</sup> Mahmud Yunus, 65.

selain tepat waktu adalah tidak melalaikan tugas dan kewajiban dalam hal mengajar dan mendidik, membuat suasana kelas yang aktif dan rapi.<sup>107</sup>

Hal terpenting ialah guru harus mempunyai kepribadian yang jujur dan ikhlas. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya. Bagi guru kejujuran adalah nilai paling utama dalam hidupnya. Sifat jujur merupakan sebuah mahkota bagi seorang guru atau tenaga pendidik. Jika guru tidak mempunyai sifat yang demikian maka martabatnya akan jatuh dimata peserta didiknya. Ketika guru tidak mempunyai martabat, guru akan rendah dimata peserta didik dan kemungkinan sifat tersebut akan menular. Mengapa terjadi penularan kepada peserta didik? Karena adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Disisi lain, pada kondisinya peserta didik masih mencari jati diri. Maka sikap guru yang tidak jujur dan ikhlas akan ditiru oleh anak didiknya, karena pada kondisi saat itu peserta didik mempunyai sikap mencontoh.

#### 7. Guru Haruslah Berhubungan dengan Kehidupan Masyarakat

Guru harus berhubungan dengan masyarakat dalam negeri dan luar negeri. Supaya guru mengetahui banyak hal jika dipertanyakan oleh muridnya soal kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas itu, guru harus berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kesimpulannya guru

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, 66.

harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat dari segala sisi seperti ilmu pengetahuan, pendapatan baru, kebudayaan, kesustraan, keagamaan, perekonomian, politik, soal-soal nasional dan sebagainya. Dengan demikian guru berdekatan dengan kehidupan masyarakat dan berhubungan dengan dunia seluruhnya.<sup>108</sup>

Terbukti jika guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tapi juga di luar sekolah. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>109</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa poin ke tujuh kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus adalah bahwa guru harus berhubungan dengan masyarakat hal ini disebabkan karena tugas guru tidak hanya di sekolah namun juga di kehidupan masyarakat. Berhubungan dengan masyarakat tentu akan menghasilkan nilai tambah dan ilmu pengetahuan yang baru oleh guru sehingga ilmu tersebut bisa di transfer kepada murid di sekolah.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>109</sup> Moh Roqib dan Nurfuandi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), 61.

## 8. Guru Haruslah Membahas dan Belajar Terus-Menerus

Guru haruslah menambah ilmu pengetahuannya secara terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan itu tidak ada kesudahannya dan tidak ada habisnya. Sesungguhnya guru dapat menambah ilmu pengetahuannya dengan membaca buku, menghadiri ceramah dan kuliah.<sup>110</sup>

Teori Mahmud Yunus di atas senada dengan apa yang telah di sampaikan oleh Kemendikbud bahwa ada beberapa alasan mengapa seorang guru harus terus belajar selama dia berprofesi sebagai pendidik, yaitu: pertama, profesi guru yaitu bidang suatu pekerjaan khusus yang dilaksanakan sesuai prinsip profesionalitas yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat/seumur hidup. Kedua, perkembangan IPTEK dan seni menuntut seorang guru harus ekstra dalam beradaptasi dengan hal-hal baru yang berlaku saat ini. Dalam situasi ini, seorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada dan bersifat baru. Adapun kemampuan tersebut diperoleh melalui pelatihan, seminar maupun melalui studi kepustakaan. Ketiga, karakter peserta didik yang selalu berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Dari segi metode pembelajaran yang digunakan pada peserta didik generasi

---

<sup>110</sup> Mahmud Yunus, 67.

terdahulu akan sulit diterapkan pada peserta didik generasi sekarang. Karenanya, cara ataupun metode pembelajaran yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat ini.<sup>111</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa seorang guru harus terus belajar, karena sejatinya pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat. Guru lebih dari sekedar mengajar tentu harus terus belajar. Hal ini agar tetap dapat menempatkan dirinya sebagai guru yang profesional dan bermartabat di tengah-tengah perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan. Selain itu guru harus meng-*update* diri untuk dapat membantu siswa mencapai hasil terbaik dari setiap proses pembelajaran di sekolah.

#### 9. Guru Haruslah Cakap Mengajar, Baik Pimpinannya dan Bijaksana dalam Perbuatannya

Guru bukan saja mengajar, bahkan juga mengatur, memperbaiki, menyusun dan menghukum. Semuanya itu membutuhkan cakap mengajar, baik pimpinan, bijaksana dalam segala tindakan dan dapat melaksanakan (merealisir) tujuan pendidikan. Kalau guru menguasai mata pelajaran dan baik cara mengajarnya, serta bijaksana dalam tindakannya, niscaya dapat ia menarik hati murid-muridnya dengan membawanya ke arah kemajuan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Rino Ricardo, "Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (2016): 778.

<sup>112</sup> Mahmud Yunus, 68.

Penjelasan di atas berkaitan dengan penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran pada saat ini. Guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat sekali kaitannya dengan berbagai unsur misalnya tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur tersebut adalah bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.<sup>113</sup>

Dengan demikian, seorang guru dikatakan cakap mengajar apabila seorang guru telah memiliki rencana pelajaran yang terstruktur rapi dan mengikuti perkembangan zaman dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Hal ini tentu diperuntukkan bagi peserta didik agar mudah menerima ilmu yang guru berikan dengan baik dan optimal.

#### 10. Guru Haruslah Mempunyai Jiwa Sekolah Modern

Menurut Mahmud Yunus guru harus mempunyai jiwa sekolah modern dan berusaha melaksanakan apa yang mungkin di antara dasar-dasar yang baik dalam pendidikan dan pengajaran seperti:

- a. Mengadakan jiwa gotong royong di sekolah, murid-murid harus bertolong-tolongan dengan teman-temannya serta guru-gurunya.
- b. Melakukan kaedah kebebasan yang teratur dalam pengajaran, tiada memberati anak-anak dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang tidak perlu.

---

<sup>113</sup> Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran", *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1.2 (2014): 265-276.

- c. Membiasakan anak-anak percaya kepada diri sendiri dalam pengajaran dan membahas.
- d. Menarik hati anak-anak untuk bekerja serta menginginkannya
- e. Memperhatikan alam kanak-kanak, tabiatnya dan garizahnya
- f. Memikirkan kanak-kanak dan mempersiapkannya untuk kehidupan yang praktis, yaitu dengan menghimpunkan antara pengajaran teori dan praktek.<sup>114</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita pahami jika seorang guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Karena mau tidak mau perubahan zaman akan terus terjadi dengan itu guru harus mampu menyesuaikan segala sesuatunya berdasarkan perubahan tersebut. Hal lain seperti gotong royong perlu ditanamkan kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa kepedulian dan kerja sama yang tinggi terhadap sesama. Membiasakan anak dalam bersikap percaya diri akan memotivasi dirinya untuk terus belajar tanpa rasa putus asa. Guru harus mampu menciptakan proses kegiatan belajar mengajar semenarik mungkin agar terciptanya suasana belajar yang edukatif. Guru juga harus memperhatikan setiap perilaku peserta didik dan mengemas pembelajaran menjadi hal yang sederhana hingga mudah dicerna dan dipahami peserta didik.

#### 11. Guru Haruslah Mempunyai Cita-Cita yang Tetap

Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat dan teguh pada pendirian. Janganlah memberi perintah yang tidak sanggup dilakukan oleh muridnya.

---

<sup>114</sup> Mahmud Yunus, 69.

Buat siswa patuh terhadap perintah guru tanpa mengabaikannya. satu perintah yang di taati murid lebih baik dari sepuluh perintah yang tidak ditaati.<sup>115</sup>

Jika dicermati teori di atas berkaitan dengan keteladanan guru dan adab peserta didik kepada guru. Keteladanan guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesejangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Sebaliknya peserta didik harus memiliki adab yang baik terhadap pendidik supaya ia memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Seperti mematuhi perintah guru selama perintahnya benar, tidak melawannya, berkomunikasi dengan guru secara santun dan lemah lembut.<sup>116</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru yang telah menjadi suri tauladan haruslah mencerminkan kepribadian yang baik, hindari berbuat kesalahan, sekalipun terjadi maka akui kesalahan jika benar adanya terutama disaat memberikan perintah kepada anak. Perintah yang diberikan

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>116</sup> Lukman Nul Hakim, "Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Bogor", *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 4.1 (2019): 95-107.

haruslah bernilai positif. Karena dengan itu peserta didik akan menghargai usaha pendidik dengan kepribadiannya masing-masing.

## 12. Guru Haruslah Berbadan Sehat

Dalam hal ini Mahmud Yunus menegaskan jika seorang guru harus berbadan sehat secara panca indera. Apabila gurunya sehat berotak tajam dan berakhlak mulia, serta mengingat Allah dengan hati nuraninya, niscaya ia akan menjadi guru yang sukses.<sup>117</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas guru menuntut energi yang banyak. Guru yang sakit akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>118</sup>

Dalam hal ini Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 dan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, menunjukkan bahwa tugas seorang guru sangatlah berat dan cukup menyita waktu. Sehingga dalam mendukung pekerjaan profesinya tersebut, seorang guru wajib punya tingkat kebugaran

---

<sup>117</sup> Mahmud Yunus, 69.

<sup>118</sup> Anifa Alfia Nur, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut", *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2.1 (2020): 65-72.

jasmani yang baik. Seorang guru yang tingkat kebugaran jasmaninya baik, akan mudah melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien tanpa hambatan yang berarti, tubuh tetap segar dan bugar pada saat istirahat. Sebaliknya jika tingkat kebugaran jasmani seorang guru rendah, maka akan mudah lelah dan mengalami kendala dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, tingkat kebugaran jasmani menjadi faktor penting bagi guru untuk menjaga tingkat keprofesionalannya sebagai seorang guru.<sup>119</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa kesehatan sangatlah berpengaruh terhadap profesi seorang guru. Tanpa tubuh yang sehat seorang guru akan kesulitan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun sebaliknya jika seorang guru memiliki kesehatan yang baik maka akan mempermudah dirinya dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pada intinya sehat jasmani dan rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru mampu menjalankan tugas-tuganya dengan baik. Disini guru harus punya kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas sesuai dengan yang telah diatur dalam Undang-Undang.

### 13. Guru Haruslah Membiasakan Murid-Murid, Supaya Mereka Percaya Kepada Diri Sendiri

---

<sup>119</sup> Budayati, Eka Swasta, "Pentingnya Kebugaran Jasmani bagi Guru Profesional", *MEDIKORA2* (2009): 142.

Guru harus membiasakan muridnya percaya diri serta bebas dalam berfikir. Guru juga diharapkan mampu menjadi motivasi dari rasa putus asa seorang murid.<sup>120</sup> Dengan adanya rasa percaya diri yang tertanam dalam diri seorang murid maka akan terhindar dari kegagalan murid di masa yang akan datang.

Saat ini secara fakta masih banyak dijumpai anak didik yang kurang percaya diri. Seperti salah satu contoh rendahnya sikap percaya diri anak didik yang berusaha curang dalam setiap ujian, banyaknya kasus bocornya soal ujian merupakan bukti kurangnya rasa percaya diri dalam diri seorang anak didik. Padahal mungkin tanpa mencari kunci jawaban atau bocoran soal mereka akan mampu menjawab dengan baik. Sehingga perlu dioptimalkan penanaman sikap percaya diri dari seorang guru kepada anak didik. Siswa diharapkan mampu mencontohkan dan menunjukkan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Tentu hal ini bukan perihal mudah untuk membangkitkan sikap percaya diri bagi siswa. Namun harus diyakini bahwa semua siswa pasti punya mimpi dan itu berarti modal dasar untuk menumbuhkan sikap percaya diri mereka.<sup>121</sup>

Dari teori dan fakta di atas dapat dipahami bahwa seorang guru harus mampu membangun atau menanamkan rasa percaya diri kepada peserta

---

<sup>120</sup> Mahmud Yunus, 70.

<sup>121</sup> Yan Vita, "Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Dreams Book Bagi Siswa Kelas I SD N Tegalombo I kalijambe Sragen", *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1.2 (2016): 123-136.

didik. Guru harus menyadari jika rasa percaya diri dapat membangkitkan motivasi pada peserta didik. Seringkali motivasi tidak timbul dari peserta didik, namun harus diinisiasi oleh guru. Guru bukan hanya sebagai pengajar sajar, namun diharapkan dapat menjadi teman sekaligus motivator yang dapat membangkitkan rasa percaya diri pada peserta didik.

#### 14. Guru Haruslah Mementingkan Hakekat (Intisari) Pelajaran, Bukan Bentuknya yang Lahir Saja

Seorang guru diharapkan mampu memilah dan memilih bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh murid sesuai dengan kemampuan murid sehingga pembelajaran tersebut bisa dan mudah dipahami. Dalam hal evaluasi pun seorang guru harus lebih teliti memaparkan kesalahan-kesalahan dari murid agar menjadi bahan perbaikan yang jangan sampai terjadi kesalahan kembali di pembelajaran berikutnya.<sup>122</sup>

Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan agama Mahmud Yunus menyarankan memberi materi pembelajaran dengan sistem yang baru, sistem yang menarik hati anak-anak dan membukakan rahasia faedah agama, serta mendorong mereka untuk berpegang teguh kepada ajaran agama.<sup>123</sup>

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa seorang guru harus menyederhanakan materi pembelajaran dari hal yang sulit dipahami menjadi

---

<sup>122</sup> Mahmud Yunus, 70.

<sup>123</sup> Mahmud Yunus, *Metodik*, 20.

sesuatu yang mudah dipahami dengan menggunakan suatu metode yang khas dan terbaru. Melalui cara demikian tentu akan mempermudah guru dalam transfer ilmu kepada peserta didik, sebaliknya peserta didik akan lebih mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru. Hal ini juga tentu dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### 15. Guru Haruslah Berbicara dengan Murid-murid dalam Bahasa yang dipahaminya

Dalam proses pembelajaran guru diharuskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh murid dalam berkomunikasi. Dengan bahasa yang mudah dipahami bisa jadi akan membuat pembelajaran lebih menarik di mata murid.<sup>124</sup> Tidak hanya itu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami tentu akan mudah diterima ketika guru berkomunikasi terhadap muridnya.

Konteks di atas sudah jelas mengacu kepada persoalan bahasa dalam pembelajaran. Bahasa menjadi hal yang penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya kegiatan ini menitikberatkan kepada bagaimana menggerakkan manusia atau pelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar.

---

<sup>124</sup> Mahmud Yunus, 70.

Bahasa menjadi alat transfer sehingga pembelajaran mencapai suatu titik tertentu sebagai suatu kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya.<sup>125</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tentu terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting di dalamnya. Saat berbicara dan berkomunikasi dengan peserta didik seyogyanya seorang guru menggunakan bahasa yang benar, kosa kata yang mudah dipahami dan tepat pada perkembangan dan kondisi peserta didik.

#### 16. Guru Haruslah Memikirkan Pendidikan Akhlak

Guru harus ingat jika tujuan utama dari pendidikan adalah pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak baik, memiliki cita-cita tinggi, baik dalam perkataan dan perbuatan, bijak dalam tindakan. Selain membentuk akhlak tujuannya adalah mendidik rohani. Tujuan ini haruslah dipegang teguh oleh tiap-tiap guru, baik guru mata pelajaran agama maupun umum. Tiap pelajaran harus dilandasi akhlak. Tiap guru harus berakhlak. Tiap kepala sekolah harus berakhlak terlebih dahulu.<sup>126</sup>

Mahmud Yunus juga menjelaskan akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak murid-murid. Karena guru itu

---

<sup>125</sup> Luhur Wicaksono, "Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran", *Jurnal Pembelajaran Prosfektif* 1.2 (2016): 2.

<sup>126</sup> Mahmud Yunus, 71.

menjadi ikutan dan contoh teladan bagi murid-murid. Mereka mencontoh perkataan guru, perbuatan dan semua gerak-geriknya. Sebab itu haruslah guru berpegang teguh pada agama, serta berakhlak mulia dan berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada murid-muridnya, sebagai bapak yang cinta akan keluhan budi pekerti anaknya. Guru tak kan sukses mendidik murid-muridnya, kecuali kalau ia berakhlak mulia dan berbudi luhur. Janganlah diharapkan guru murid akan sukses dalam melaksanakan pendidikan agama. Bahkan sebaliknya akan mengakibatkan murid-murid anti agama.<sup>127</sup>

Saat ini secara konseptual proses pembentukan akhlak adalah bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum di sekolah. Sehingga kurikulum yang baik harus terdapat dalam proses pembinaan. Atas dasar itu, proses pendidikan agama islam mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dan metode bimbingan guru dalam membina akhlak siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Secara lebih luas, proses pembentukan akhlak siswa ditentukan oleh variabel yang lebih luas seperti peranan orang tua di rumah, lingkungan sosial, pergaulan, media dan secara internal kurikulum itu sendiri.<sup>128</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa seorang guru harus berakhlak mulia, karena seorang guru adalah panutan bagi peserta didik. Akhlak tidak hanya ditanamkan guru saja namun orang tua ikut berperan penting dalam menanamkan akhlak pada anaknya.

---

<sup>127</sup> Mahmud Yunus, *Metodik*, 15.

<sup>128</sup> Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6.2 (2014): 194-220.

### 17. Guru Haruslah Mempunyai Kepribadian yang Kuat

Kepribadian guru memiliki pengaruh besar dalam profesi seorang guru. Begitu juga terhadap kemajuan belajar murid. Namun perlu diingat kepribadian saja tidak cukup menjadi penopang suksesnya seorang guru, tetapi haruslah disertai dengan keahlian dari segi ilmiah dan kecerdasannya, serta mempunyai bakat keguruan dalam profesinya. Selain itu melalui kepribadian guru murid justru lebih simpati terhadap guru. Agar kepribadian guru tetap ada pada diri seorang guru, maka langkah yang harus dilakukan guru adalah seperti percaya diri, menghormati diri, jangan rendah diri, tetap rendah hati, tidak sombong kepada siapapun, ikhlas dalam bekerja, dan baik budi pekerti, sehat jasmani dan rohani, pandai dalam cakap, disiplin, jujur, pandai bergaul dan mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi murid.<sup>129</sup>

Sejalan dengan teori di atas seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam segala tingkah lakunya maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh kepribadian guru, apabila seorang guru berjumpa dengan orang lain di jalan ia murah senyum, berlaku baik terhadap orang miskin, dan menyayangi murid-muridnya. Guru menutup hatinya dari perbuatan keji, marah, sombong, munafik dan menghina orang lain. Guru selalu cinta ilmu pengetahuan, menjunjung moral, cinta dan loyal kepada agama. Kepribadian guru ini dipahami dengan baik oleh berbagai pihak

---

<sup>129</sup> Mahmud Yunus, 72-74.

dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman dan potret yang jelas tentang sosok guru yang ideal dan diidamkan oleh semua komponen.<sup>130</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar disekolah akan tetapi guru idealnya memiliki kepribadian yang luhur, bermartabat, berwibawa dan kharismatik yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dengan berkepribadian yang baik guru diharapkan mampu menjadi sosok yang kompeten dan profesional dalam meningkatkan mutu dunia pendidikan. Mutu pendidikan akan baik apabila ditangani oleh sosok guru yang memiliki kompetensi, keteladana sehingga bisa melaksanakan amanah profesinya secara baik dan benar.

### **C. Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005**

Adanya profesi guru sebagai bagian dari pengembangan karakter bangsa yang cerdas, berpekeri, berbudaya, dan berperikemanusiaan. Tugas guru dinilai sangat strategis dan penting. Untuk menunjang kebutuhan guru yang baik, profesional, maka dari itu, disahkanlah Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan makna kompetensi sebagai berikut:

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan

---

<sup>130</sup> Moh Rohib dan Nurfuandi, 25-26.

perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>131</sup>

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>132</sup>

Berikut empat kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai tenaga pendidik diantaranya peserta didik, teori belajar dan pembelajaran, kurikulum dan perencanaan pendidikan, budaya dan masyarakat sekitar sekolah, filsafat dan teori pendidikan, evaluasi, teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, penelitian, moral, etika, dan kaedah profesi.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, poin 10, h. 3.

<sup>132</sup> Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3.1 (2017): 1-8.

<sup>133</sup> Muh Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13.1 (2020): 44-63.

Senada dengan teori di atas kompetensi pedagogik dapat dikatakan pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penugasan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks, dan sifatnya multidimensional.<sup>134</sup>

Lebih lanjut E Mulyasa mengungkapkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>135</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Dapat pula diartikan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar anak didik atau kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

---

<sup>134</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, 110.

<sup>135</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik ini meliputi sub kompetensi yaitu:

- a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan pelajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- c. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar.
- d. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- e. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- f. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- g. Merancang pembelajaran yang mendidik.
- h. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- i. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.<sup>136</sup>

Dalam kompetensi pedagogik guru harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami setiap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulannya dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Peserta didik

---

<sup>136</sup> Sukanti et al, "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VI. No.2 (2008): 73.

adalah setiap orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, mereka unik, memiliki perbedaan satu sama lain. Walaupun secara fisiknya sama, namun pasti ada hal yang membedakan, misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya mengajar.<sup>137</sup>

Dengan demikian, tujuan dari guru mengenal murid-muridnya agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Guru juga mampu menentukan bahan-bahan ajar yang akan diberikan sesuai dengan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atau kesulitan belajar yang dialami murid, membantu murid dalam menyelesaikan persoalan pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individu murid dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan individu murid.<sup>138</sup>

Dari sub kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu melaksanakannya dengan baik dan optimal. Kompetensi ini tidak tidak bisa diperoleh oleh guru secara tiba-tiba namun melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, dan harus didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

---

<sup>137</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2009), 298.

<sup>138</sup> Ismail Darimi, 309-324.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.<sup>139</sup>

Kompetensi kepribadian memiliki sub kompetensi diantaranya:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki pribadi yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

---

<sup>139</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, 113.

- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius seperti iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- f. Mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Memiliki indikator esensial yaitu memiliki kemampuan untuk berintropeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.<sup>140</sup>

Sumber lain menyebutkan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki guru antara lain; suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berperilaku baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, mampu memimpin secara baik.<sup>141</sup>

Berkenaan dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta telah

---

<sup>140</sup> Anastasia Dewi Angraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)", *Awaldy: Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017): 28-47.

<sup>141</sup> Zakiah Daradjah, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 129.

menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional. Selain itu kompetensi ini juga perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja seperti, kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif bijaksana, memiliki wibawa serta menjadu teladan bagi peserta didik, mantap, stabil, dewasa, mengevakuasi diri, dan mengembang diri secara berkelanjutan.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam, menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Kompetensi ini harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting, maka guru harus memberikan perhatian yang penuh tidak hanya pada interaksi proses belajar mengajar tetapi juga kondisi fisik, ruangan dan aktivitas kelas.<sup>142</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas kompetensi profesional mempunyai sub kompetensi sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya.
- b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi.

---

<sup>142</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, 117.

- c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- d. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.<sup>143</sup>

Dengan demikian dapat dipahami kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru yang bisa disebut sebagai hasil kerja kognitif untuk melaksanakan tugas sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

#### 4. Kompetensi Sosial

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Dalam hal ini guru hendaknya bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman di dekat kita, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anak.<sup>144</sup>

Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru,

---

<sup>143</sup> Sukanti et al, 74.

<sup>144</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, 124.

kepala sekolah dan masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Howard Earl Gardner menyebutkan kompetensi sosial itu sebagai *sosial intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan dari kesembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.<sup>145</sup>

Dalam hal ini adapun sub kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
- b. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah
- c. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat local, regional, nasional dan global.
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>146</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru yang memiliki kecerdasan sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu siswa secara efektif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>145</sup> Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 17.01 (2012):16-71.

<sup>146</sup> Sukanti, sukanti, et al, 74.

#### **D. Relevansi Kompetensi Guru dalam Perspektif Mahmud Yunus dengan Kompetensi Guru pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005**

Ketika membahas persoalan kompetensi guru tentu tidak lepas dari pembicaraan mengenai salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam yang mahsyur dalam pemikirannya yang selalu memiliki perhatian dan komitmen tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan pengembangan pendidikan Islam yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia yaitu Mahmud Yunus.

Berikut akan dijelaskan relevansi antara kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

##### **1. Relevansi Kompetensi Guru Perspektif Mahmud Yunus dengan Kompetensi Pedagogik dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>147</sup> Dalam hal ini kompetensi guru ditujukan untuk kemudahan bagi seorang guru dalam melaksanakan segala fungsi dan tugas pokoknya agar tercapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja

---

<sup>147</sup> E Mulyasa, 25.

nyata. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan yang ada di sekolah. Salah satu kompetensi guru dari keempat kompetensi yang telah disebutkan Undang-Undang yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik diharapkan mampu melahirkan tenaga pendidik yang mampu mengelola pembelajaran seperti konsep kesiapan mengajar, penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar dan aspek lain yang berkenaan dengan kemampuan guru dalam menerapkan ilmu dan seni mengajar peserta didik.

Mahmud Yunus telah jauh berpikir mengenai kompetensi guru apalagi yang berkaitan dengan aspek pedagogik. Berdasarkan analisis peneliti, adapun poin kompetensi guru menurut Mahmud Yunus dirasa sesuai untuk dikelompokkan pada aspek kompetensi pedagogik di zaman sekarang sesuai Undang-Undang yang berlaku diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru haruslah memperhatikan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa anak-anak

Konsep Mahmud Yunus menyatakan guru haruslah memperhatikan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa anak-anak. Mahmud Yunus menyatakan bahwa banyak terjadinya kesalahan pola pendidikan dari

masyarakat hingga orang tua terhadap anak akibat tidak memperhatikan ciri khas dan karakteristik masing-masing anak yang berakibat pada kasus penganiayaan terhadap anak. Setiap anak memiliki organ fisik yang lengkap, memiliki kesadaran dan perasaan sehingga perlu di latih dan di didik. Maka dari itu sangat penting seorang guru untuk mempelajari jiwa anak-anak agar tidak salah proses dalam mendidik. Mahmud Yunus telah berpikir mengenai pendidikan modern sekarang, anak-anak diletakkan di tempat yang pertama tentang kepentingannya dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang berdasarkan ilmu jiwa kanak-kanak.

Sejalan dengan kompetensi pedagogik yang telah diterapkan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pada salah satu sub kompetensinya membahas bahwa guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik dalam hal ini pemahaman guru terhadap anak didik mulai dari segi aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.

Disini terlihat adanya kesamaan pemahaman teori antara Mahmud Yunus dengan Undang-Undang yang berlaku saat ini. Bahkan di dalam kompetensi pedagogik guru diwajibkan untuk memahami dan mengikuti setiap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dari segala hal. Guru harus memahami perbedaan karakteristik setiap anak. Guru juga harus menyadari bahwa seorang anak didik lahir dari proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar guru mudah memberikan bahan ajar sesuai karakteristik

dan kemampuan peserta didik, dan mampu memecahkan setiap problem peserta didik yang berkaitan dengan segala aspek.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, aspek pedagogik yang telah peneliti rumuskan dari kompetensi guru menurut Mahmud yunus adalah seorang guru harus memperhatikan ciri khas dan karakteristik murid. Setiap anak memiliki fisik yang lengkap dan dilengkapi lagi dengan kesadaran dan perasaan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan memahami karakteristik murid guru tidak salah dalam memberikan pelajaran. Guru harus memberikan pendidikan berdasarkan ilmu jiwa kanak-kanak hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari diskriminasi orang tua di rumah. Sejalan dengan kompetensi pedagogik yang telah dirumuskan dalam kompetensi guru saat ini, yaitu guru harus memiliki kemampuan pemahaman karakteristik terhadap anak didik. Siswa adalah individu yang unik berbeda antara satu sama lain yang menjalankan proses pendidikan. Guru juga mampu menentukan bahan-bahan ajar yang akan diberikan sesuai dengan prosedur mengajar yang serasi. Hanya saja di zaman sekarang sub kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan sikap guru memahami karakteristik anak jauh lebih kompleks dibandingkan pada era Mahmud Yunus.

Berangkat dari penjelasan diatas, terlihat jelas relevansi antara kompetensi guru yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus dengan kompetensi

pedagogik yang ada di zaman sekarang. Artinya, beberapa poin kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi pedagogik guru yang dirancang oleh Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

## 2. Relevansi Kompetensi Guru Perspektif Mahmud Yunus dengan Kompetensi Kepribadian dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Pada halaman sebelumnya telah dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja seperti, kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif bijaksana, memiliki wibawa serta menjadu teladan bagi peserta didik, mantap, stabil, dewasa, mengevakuasi diri, dan mengembang diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis peneliti, beberapa poin kompetensi guru menurut Mahmud Yunus dirasa sesuai untuk dikelompokkan pada aspek kompetensi kepribadian di zaman sekarang sesuai undang-undang diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru harus mengasihi murid-muridnya seperti mengasihi anak-anaknya.

Mahmud Yunus menyatakan, kasih sayang seorang guru haruslah tulus seperti kepada anak kandung sendiri. Guru harus menyadari jika anak murid adalah titipan dari Allah yang harus diberikan pendidikan. Selain itu Mahmud

Yunus menegaskan jika guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para murid, karena apapun yang dicerminkan guru itu pula yang akan ditiru oleh murid.

Teori di atas menurut peneliti sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang telah dibahas sebelumnya, kompetensi yang dimaksud pada ayat 2, salah satu sub kompetensinya adalah menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam sub kompetensinya juga terdapat indikator yang sesuai dengan konsep Mahmud Yunus di atas yaitu tulus dan penyayang.

Berangkat dari penjelasan diatas, terlihat jelas relevansi antara kompetensi yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus dengan kompetensi kepribadian yang berlaku sesuai Undang-Undang saat ini. Artinya, kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi guru yang ada saat ini.

b. Guru harus menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan

Dari penjelasan pada halaman sebelumnya, Mahmud Yunus menyatakan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik hendaknya dilandasi kecerdasan spiritual yang terwujud melalui sikap adil dan tidak diskriminatif dalam segala hal. Dengan bersikap adil dan tidak membeda-bedakan maka tidak akan adanya kecemburuan antar murid.

Dalam pengimplementasiannya, pada kompetensi kepribadian yang berlaku saat ini telah dijelaskan bahwa pada sub kompetensi kepribadian seorang guru haruslah bersikap adil dan sportif. Menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang adil dan sportif hal ini agar seorang guru memiliki citra yang baik dihadapan murid. Hal ini dapat dilakukan guru dengan tidak membeda-bedakan antara murid yang satu dengan yang lain.

Dengan demikian, jelas adanya relevansi antara kompetensi yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus dengan kompetensi kepribadian yang berlaku sesuai Undang-Undang saat ini. Artinya, kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi guru yang ada saat ini.

c. Guru haruslah berlaku jujur dan ikhlas

Pada pembahasan sebelumnya Mahmud Yunus menyatakan guru harus mempunyai kepribadian yang jujur dan ikhlas. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya. Bagi guru kejujuran adalah nilai paling utama dalam hidupnya. Sifat jujur merupakan sebuah mahkota bagi seorang guru atau tenaga pendidik. Jika guru tidak mempunyai sifat yang demikian maka martabatnya akan jatuh dimata peserta didiknya. Ketika guru tidak mempunyai martabat, guru akan rendah dimata peserta didik dan kemungkinan sifat tersebut akan menular. Maka sikap guru yang tidak jujur

dan ikhlas akan ditiru oleh anak didiknya, karena pada kondisi saat itu peserta didik mempunyai sikap mencontoh.

Sejalan dengan kompetensi kepribadian yang berlaku pada undang-undang saat ini, salah satu indikator dari sub kompetensi menyebutkan bahwa seorang guru harus berakhlak mulia dan menjadi teladan. Pada sub kompetensi ini memuat indikator yang mencerminkan sub kompetensi tersebut seperti berlaku jujur dan ikhlas kepada murid dalam hal pembelajaran.

Dengan demikian terdapat persamaan teori antara pemikiran Mahmud Yunus dengan kompetensi kepribadian yang berlaku sesuai undang-undang saat ini. Artinya, kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi kepribadian guru berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

d. Guru haruslah mempunyai cita-cita yang tetap

Mahmud Yunus berpendapat jika guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat dan teguh pada pendirian. Tidaklah diperolehkan seorang guru memberi perintah yang tidak sanggup dilakukan oleh muridnya. Buat siswa patuh terhadap perintah guru tanpa mengabaikannya. satu perintah yang di taati murid lebih baik dari sepuluh perintah yang tidak di taati.

Pada kompetensi kepribadian yang berlaku saat ini, terdapat sub kompetensi yang menjelaskan tentang seorang guru haruslah berkepribadian

yang mantap, stabil dan dewasa. Menurut analisis peneliti apabila kita cermati sub kompetensi tersebut menerangkan bahwa seorang guru wajib memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma. Artinya harus teguh pendirian tidak boleh labil apalagi menyangkut cita-cita atau harapan guru di masa mendatang.

Sehingga konsep Mahmud Yunus yang menyatakan guru haruslah memiliki cita-cita yang tetap sangat sejalan dengan salah satu aspek dari kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Undang-Undang. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mahmud Yunus yang demikian masih cukup relevan dengan kompetensi kepribadian yang berlaku sesuai undang-undang seperti sekarang.

e. Guru haruslah berbadan sehat

Salah satu aspek kompetensi guru yang di jelaskan Mahmud Yunus pada halaman sebelumnya adalah guru haruslah berbadan sehat. Menurut beliau guru harus berbadan sehat secara panca indera. Apabila gurunya sehat berotak tajam dan berakhlak mulia, serta mengingat Allah dengan hati nuraninya, niscaya ia akan menjadi guru yang sukses.

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, menunjukkan bahwa tugas seorang guru sangatlah berat dan cukup menyita waktu. Sehingga dalam mendukung pekerjaan profesional tersebut, seorang guru harus memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik. Seorang guru yang memiliki

tingkat kebugaran jasmani yang baik, akan dapat melakukan pekerjaan secara efektif tanpa kelelahan yang berarti, tubuh tetap segar ketika berhenti bekerja dan pada saat istirahat. Sebaliknya jika tingkat kebugaran jasmani seorang guru rendah, maka akan mudah lelah dan mengalami kendala dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, tingkat kebugaran jasmani menjadi faktor penting bagi guru untuk menjaga tingkat keprofesionalannya sebagai seorang guru.

Dengan demikian, terlihat adanya persamaan pemahaman antara pemikiran Mahmud Yunus dengan undang-undang yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru. Artinya, beberapa poin kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang dirancang oleh undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang sedang berlaku saat ini.

f. Guru haruslah membiasakan murid-murid supaya mereka percaya kepada diri sendiri.

Dalam hal ini Mahmud Yunus menyatakan bahwa guru harus membiasakan muridnya percaya diri serta bebas dalam berfikir. Guru juga diharapkan mampu menjadi motivasi dari rasa putus asa seorang murid. Dengan adanya rasa percaya diri yang tertanam dalam diri seorang murid maka akan terhindar dari kegagalan murid di masa yang akan datang.

Sementara dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, kompetensi kepribadian dalam sub kompetensinya menyatakan bahwa seorang guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dan percaya diri. Jika kita lihat dalam sub kompetensi tersebut terdapat aspek percaya diri. Dimana indikator dari sub kompetensi tersebut telah dijelaskan pada halaman sebelumnya guru memiliki rasa percaya diri dan bangga menjadi sorang guru. Berdasarkan analisis peneliti konteks ini berarti seorang guru harus percaya diri terlebih dahulu sehingga menjadikan suri tauladan terhadap murid agar dapat di tiru dan diimpelemntasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, terlihat jelas adanya relevansi antara pemikiran Mahmud Yunus yang telah diterapkan dalam kompetensi guru pada masanya dengan kompetensi kepribadian yang saat ini sedang berlaku sesuai undang-undang.

g. Guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak

Dalam persoalan akhlak, Mahmud Yunus menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pendidikan akhlak. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak baik, memiliki cita-cita tinggi, bijak dalam tindakan dan membentuk rohani yang baik. Hal ini dikarenakan akhlak sangat berpengaruh besar terhadap murid. Oleh sebab itu, guru

haruslah berakhlak mulia terlebih dahulu agar dapat dijadikan panutan dan suri tauladan bagi para murid.

Sementara pada kompetensi kepribadian yang diberlakukan saat ini, salah satu sub kompetensinya menyatakan bahwa guru haruslah menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Berkenaan dengan uraian di atas terlihat jelas adanya relevansi antara pemikiran Mahmud Yunus mengenai kompetensi guru yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang telah diterapkan pada masanya dengan pemahaman sub kompetensi kepribadian yang saat ini sedang berlaku sesuai undang-undang.

h. Guru haruslah mempunyai pribadi yang kuat

Mahmud Yunus telah lebih dulu berfikir bahwa kepribadian guru sangatlah berpengaruh besar terhadap suksesnya seorang guru dalam jabatannya. Agar guru mempunyai kepribadian yang kuat ia harus percaya kepada diri sendiri, menghormati dirinya, rendah hati, tidak sombong, amanah, berperilaku baik, sehat jasmani dan rohani, pandai dan cakap, jujur dan mampu menjadi suri tauladan bagi murid.

Kompetensi kepribadian yang sedang diberlakukan berdasarkan undang-undang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu: (1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, arif dan dewasa serta

berwibawa, (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) Mengevaluasi kinerja sendiri, (4) Mengembangkan diri secara berkelanjutan. Adapun indikator dari keempat sub kompetensi di atas antara lain; redah hati, pemaaf, jujur, ceria, energik, selalu ingin maju, cermat, istiqomah, ulet, disiplin, andil, kreatif, ikhlas, jujur, empati, berani, terbuka, gigih, pemurah, supel, sabar, humoris, penyayang, apresiatif, berwibawa, dan santun.<sup>148</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus yang termanifestasi dalam diri Mahmud Yunus dan di implementasikan dalam pendidikan pada masanya ada kesamaan dengan kompetensi guru dalam aspek kepribadian yang diberlakukan pemerintah saat ini dan tertuang dalam UndangUndang nomor 14 tahun 2005, sehingga bisa dikatakan antara pemikiran Mahmud Yunus mengenai poin ini yang termuat dalam aspek kepribadian dengan kompetensi kepribadian saat ini memiliki relevansi yang sangat signifikan.

i. Guru haruslah membahas dan belajar terus menerus.

Mahmud Yunus menyatakan pada hakekatnya pendidikan akan berlangsung seumur hidup atau sepanjang hayat, maka dari itu seorang guru akan mengasah dan menggali ilmu secara terus menerus. Untuk menambah

---

<sup>148</sup> Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional", *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.1 (2016): 37.

wawasan guru harus rajin membaca buku, menghadiri ceramah, kuliah dan lainnya.

Sementara dalam konsep kompetensi kepribadian yang ada saat ini, pada salah satu sub kompetensinya menyebutkan bahwa seorang guru harus mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru wajib melakukan kegiatan pengembangan yang berkaitan langsung dengan dunianya. Oleh karena itu, guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, disamping semakin ahli di bidangnya, fasillitas belajar siswa meningkat, pengembangan karir lebih baik. Adapun upaya yang dapat ditempuh guru antara lain; mengikuti pendidikan profesi, meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, melakukan kegiatan pengembangan professional secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan pendukung.<sup>149</sup>

Jadi, dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu kompetensi yang disebutkan oleh Mahmud Yunus pada masanya ada kesamaan dengan konsep kompetensi kepribadian yang berlandaskan Undang-Undang yang diberlakukan saat sekarang.

j. Guru haruslah mempunyai jiwa sekolah modern.

---

<sup>149</sup> Santoso, Djoko Santoso, "Need Assessment Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Guru SMK Teknik Audio Video", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22.2 (2014): 148-154.

Menurut Mahmud Yunus hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan gotong royong, disiplin, membiasakan anak percaya diri, memotivasi anak, memperhatikan perilaku anak, memikirkan anak dan mempersiapkannya dalam kehidupan yang praktis.

Pemaparan di atas senada dengan kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang telah disebutkan sebelumnya. Konsep kompetensi kepribadian ini salah satu sub kompetensinya menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius seperti suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Berdasarkan analisis peneliti kepribadian ini juga bisa ditunjukkan dengan sikap gotong royong.

Tidak hanya itu, di dalam kompetensi kepribadian memiliki sub kompetensi lain, yaitu kepribadian yang arif, indikatornya adalah seorang guru harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Peserta didik diharuskan bersikap disiplin, dan gurulah yang harus memulainya dalam menanamkan sikap disiplin.<sup>150</sup> Berdasarkan analisis peneliti sub kompetensi kepribadian yang arif juga bisa ditunjukkan dengan membiasakan anak percaya diri, memotivasi anak, memperhatikan perilaku anak, memikirkan anak dan mempersiapkannya ke dalam kehidupan yang praktis.

---

<sup>150</sup> Jamil Suprihatiningrum, 107.

Disini terlihat adanya kesamaan pemahaman teori antara Mahmud Yunus dengan kompetensi kepribadian yang berlaku saat ini. Artinya, beberapa poin kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang dirancang oleh Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesepuluh aspek kepribadian di atas sejalan dengan kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005. Dalam pengimplementasiannya, kompetensi kepribadian saat ini merumuskan empat macam sub kompetensi dengan banyaknya indikator yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka memenuhi kriterianya menjadi guru profesional.

### 3. Relevansi Kompetensi Guru Perspektif Mahmud Yunus dengan Kompetensi Profesional dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Peneliti telah menganalisis kompetensi guru berdasarkan pemikiran Mahmud Yunus. Adapun kompetensi guru menurut Mahmud Yunus dirasa sesuai untuk dikelompokkan pada aspek kompetensi profesional di zaman sekarang sesuai Undang-Undang yaitu:

- a. Guru haruslah mementingkan hakekat (intisari) pelajaran, bukan bentuknya yang lahir saja.

Beliau memberi penjelasan bahwa guru diharapkan mampu memilah dan memilih bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh murid sesuai dengan kemampuan murid sehingga pembelajaran tersebut bisa dan mudah dipahami dan dimengerti oleh murid. Selain itu evaluasi pelajaran sangat penting dilakukan karena seorang guru harus lebih teliti memaparkan kesalahan-kesalahan dari murid dan memberi solusi atas kesalahan tersebut agar menjadi bahan perbaikan yang jangan sampai terjadi kesalahan kembali di pembelajaran berikutnya.

Hal ini sejalan dengan kompetensi profesional yang termuat dalam Undang-Undang. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru yang bisa disebut sebagai hasil kerja kognitif untuk melaksanakan tugas sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Dengan menguasai materi dan memayungi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi yang jelas dan landasan yang mapan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual. Disamping itu, dikuasai pula struktur bidang keilmuan dari bidang keahliannya. Selain itu, kompetensi profesional juga kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam,

serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.<sup>151</sup>

Dari penjelasan di atas terdapat kesamaan pemikiran teori antara Mahmud Yunus dengan kompetensi profesional dalam Undang-Undang yang berlaku saat ini. Mahmud Yunus menegaskan bahwa guru harus memahami seluruh materi yang akan diajarkan dengan memilih dan memilah bahan yang tidak terlalu rumit untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan kecerdasan murid masing-masing agar pembelajaran dapat mereka mengerti dan pahami. Guru juga harus mengoreksi kesalahan-kesalahan murid sehingga murid mengetahui kebenaran yang dapat dimengerti.

Sehingga tampak jelas adanya relevansi antara kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dengan kompetensi profesional yang dirumuskan didalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang berlaku saat ini.

b. Guru haruslah cakap mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya.

Menurut Mahmud Yunus guru bukan saja mengajar, bahkan juga mengatur, memperbaiki, menyusun dan menghukum. Semuanya itu membutuhkan cakap mengajar, baik pimpinan, bijaksana dalam segala tindakan dan dapat melaksanakan (merealisir) tujuan pendidikan. Kalau guru menguasai mata pelajaran dan baik cara mengajarnya, serta bijaksana dalam

---

<sup>151</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, 118.

tindakannya, niscaya dapat ia menarik hati murid-muridnya dengan membawanya ke arah kemajuan.

Dalam hal ini kompetensi profesional mengharuskan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan bidang studi keahlian, mengetahui struktur metode keilmuan. Sasaran kompetensi ini mengarah pada; paham materi, struktur, konsep, metode keilmuan yang menanungi, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, metode pengembangan ilmu, telaah kritis, kreatif, inovatif terhadap bidang studi.<sup>152</sup>

Sejalan dengan teori di atas bahwa cakap mengajar yang dimaksud Mahmud Yunus adalah guru harus merencanakan pengorganisasian dan pengelolaan bahan pembelajaran agar mudah di mengerti dan di pahami peserta didik. Hanya saja pada era modern seperti sekarang konsep perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran lebih tersusun secara sistematis, terkonsep dan kompleks dibandingkan dengan era Mahmud Yunus.

Berdasarkan pemahaman dari teori di atas tampak jelas adanya relevansi antara kompetensi guru dalam perspektif Mahmud Yunus dengan kompetensi profesional yang dirumuskan didalam Undang-Undang yang diberlakukan pada saat sekarang.

---

<sup>152</sup> Budi Mulyawan, "Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru", *Media Komunikasi FIS* 11.1 (2013): 60.

#### 4. Relevansi Kompetensi Guru Perspektif Mahmud Yunus dengan Kompetensi Sosial dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kompetensi sosial haruslah melahirkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan kecakapan dan kecerdasan sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu siswa secara efektif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan ini sejak lalu Mahmud Yunus telah mengungkapkan kosepnya berkaitan dengan kompetensi sosial, antara lain:

- a. Guru haruslah berbicara dengan murid-murid dalam bahasa yang di pahami.

Mahmud Yunus telah jauh berpikir mengenai bahasa yang digunakan seorang guru agar lebih mudah dipahami murid. Dalam konteks ini beliau menyatakan guru haruslah berbicara terhadap murid-murid dengan bahasa yang mudah dimengertinya. Jika seorang guru menggunakan bahasa yang sulit dipahami maka murid tidak akan dapat menelan dan mencerna ucapan seorang guru.

Sejalan dengan kompetensi sosial, pada halaman sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu sub kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik. Selain itu, kompetensi sosial memiliki berbagai karakteristik. Menurut Musaheri, karakteristik guru

yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Ada sejumlah alat yang dipakai untuk mengadakan komunikasi seperti:

- 1) Melalui pembicaraan dengan berbagai bentuk nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung pada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- 2) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap
- 3) Menggunakan lambing atau bahasa isyarat bagi tuna rungu dan lainnya
- 4) Dengan alat elektronik misalnya radio, televisi dan media cetak lainnya.<sup>153</sup> Guru dapat menggunakan cara tersebut dengan tujuan membuat siswa merasa aman, tenang, dan mengerti apa yang disampaikan.

Berangkat dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus mengharuskan seorang guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami ketika mengajar agar siswa dapat mengerti apa yang diajarkan. Teori tersebut menurut analisis peneliti senada dengan kompetensi sosial yang terdapat dalam undang-undang yang mengharuskan seorang guru harus berkomunikasi secara efektif serta memiliki karakteristik kompetensi seperti berkomunikasi dengan santun.

---

<sup>153</sup> Hasbi Ashsiddiqi, 61-71.

Sehingga terlihat jelas relevansi antara pemikiran Mahmud Yunus mengenai salah satu kompetensinya dengan kompetensi sosial pada era sekarang. Artinya, pemikiran Mahmud Yunus yang berbicara soal bahasa yang mudah dipahami murid masih relevan dengan pemahaman sub kompetensi sosial yang terdapat dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005.

b. Perhubungan antara guru dengan murid-murid haruslah baik dan erat.

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, menurut Mahmud Yunus hubungan guru antara muridnya harus seperti hubungan kedua orang tua terhadap anaknya. Guru harus rela berkorban demi kepentingan dan kebaikan murid tanpa dilandasi dengan kekerasan, pukulan, hukuman maupun amarah dan guru haruslah sayang dan peduli apalagi dengan murid yang memiliki kekurangan.

Penjelasan di atas sejalan dengan kompetensi sosial yang terdapat dalam Undang-Undang yang berlaku saat ini. Kompetensi sosial diharapkan mampu melahirkan seorang guru bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan anak didik. Dalam hal ini guru hendaknya bersikap ramah, akrab dan hangat kepada anak didik sehingga anak didik merasa nyaman ketika berada di dekat guru. Bahkan ada salah satu sub kompetensi sosial yang berkaitan dengan murid yaitu berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik.

Berangkat dari penjelasan diatas, terlihat jelas relevansi antara kompetensi guru yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus dengan kompetensi sosial yang ada di zaman sekarang. Artinya, beberapa poin kompetensi guru yang diterapkan oleh Mahmud Yunus masih relevan dengan kompetensi sosial guru yang dirancang oleh Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang sedang berlaku saat ini.

c. Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.

Menurut Mahmud Yunus guru harus menyadari bahwa tiap-tiap pengajaran adalah untuk kepentingan masyarakat. Selain mengajarkan ilmu agama guru juga harus menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air bagi para muridnya. Ditambah lagi guru harus menciptakan generasi multi talent yang dibutuhkan masyarakat dari berbagai bidang. Oleh sebab itu guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya membentuk murid agar siap hidup bermasyarakat di masa mendatang.

Sejalan dengan kompetensi kepribadian yang berlaku berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 saat ini guru adalah orang yang sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Untuk itu guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik, dan

kewibawaannya, terutama di depan siswa.<sup>154</sup> Berdasarkan teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran Mahmud Yunus yang demikian masih sangat relevan hingga saat ini.

d. Guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat

Seperti yang telah di paparkan sebelumnya Mahmud Yunus menyatakan Guru harus berhubungan dengan masyarakat dalam negeri dan luar negeri. Supaya guru mengetahui banyak hal jika dipertanyakan oleh muridnya soal kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas itu, guru harus berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kesimpulannya guru harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat dari segala sisi seperti ilmu pengetahuan, pendapatan baru, kebudayaan, kesustraan, keagamaan, perekonomian, politik, soal-soal nasional dan sebagainya. Dengan demikian guru berdekatan dengan kehidupan masyarakat dan berhubungan dengan dunia seluruhnya.

Sejalan dengan teori di atas dalam kompetensi sosial yang berlaku pada saat ini, pada salah satu sub kompetensinya menyebutkan jika guru diharuskan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, efisien dan empatik terhadap masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam mendidik anak-anak.

---

<sup>154</sup> Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran", *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4.2 (2016): 2.

Dari kedua teori di atas terdapat persamaan pemikiran yaitu guru harus berhubungan erat dengan masyarakat dari segala sisi. Sehingga dari sini terlihat jelas adanya relevansi antara pemikiran Mahmud Yunus pada masanya dengan kompetensi kepribadian pada saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pemaparan yang sudah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus yang dibahas dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kompetensi diantaranya adalah; guru harus mengasahi murid-muridnya seperti mengasahi anak-anak, perhubungan antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat, guru haruslah memperhatikan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa anak-anak, guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat, guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan dan kesucian serta kesempurnaan, guru haruslah berlaku jujur dan ikhlas, guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat, guru haruslah membahas dan belajar terus-menerus, guru haruslah cakap mengajar serta baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya, guru haruslah mempunyai cita-cita yang tetap, guru haruslah berbadan sehat, guru haruslah membiasakan murid-murid supaya mereka percaya kepada diri sendiri, guru haruslah mementingkan hakekat (intisari) pelajaran dan bukan bentuknya yang lahir saja, guru haruslah berbicara dengan murid-

murid dalam bahasa yang dipahaminya, guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak.

2. Empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang dibahas dalam penelitian ini meliputi; kompetensi pedagogik yang merupakan sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar anak didik atau kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian yang menyangkut seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru seperti, kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif bijaksana, memiliki wibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, mantap, stabil, dewasa, mengevakuasi diri, dan mengembang diri secara berkelanjutan. Selanjutnya adalah kompetensi profesional yang merupakan kemampuan guru sebagai hasil kerja kognitif untuk melaksanakan tugas sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Kemudian kompetensi sosial yang menyangkut kemampuan dan kecakapan seorang guru yang memiliki kecerdasan sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu

siswa secara efektif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

3. Relevansi kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus dengan empat kompetensi guru dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 adalah senada atau memiliki relevansi yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan ke tujuh belas kompetensi yang ada pada pemikiran Mahmud Yunus memenuhi indikator dan sub indikator yang terdapat dalam penjelasan masing-masing kompetensi yang ada pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, baik dari aspek pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosial.

## **B. Saran**

Peneliti mengharapkan agar apa yang sudah dijelaskan diatas dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti berusaha memberikan saran, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan bagi calon guru PAI dan bagi yang sudah menjadi guru PAI agar dapat mendidik peserta didik dengan kompetensi guru yang sudah ditetapkan pemerintah, sehingga peserta didik bisa menjadi pribadi yang tangguh, kokoh dan kuat.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Daradjah, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1989
- Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Fauzi, Imron, *Menejemen Pendidikan ala Rosulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Haryanto, et al, *Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, Jakarta: EGC, 2000.
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Istikomah, Eni Fariyatul, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rochman, Chaerul dan Gunawan, Heri, *Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2011.
- Roqib, Moh dan Nurfuandi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Cinta Buku, 2020.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Samana, A, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supardi, et al, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*, Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandung: Angkasa, 2012.
- Sutarsyah, Cucu, *Pendidikan di Indonesia Permasalahan dan Solusinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Suyanto dan Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syaefudin, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1962.

- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Amalia, Arini, "*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus*", Diss. IAIN Salatiga, (2019).
- Amaruddin, M Amursid, "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus", *Syahadah*, 3.2 (2015).
- Ashsiddiqi, Hasbi, "Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran dan Pengembangannya", *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 17.01 (2012).
- Ayunin, Qurrota, "*Profil Pendidik Perspektif Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara*", Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017).
- Biltiser Bachtiar, Manti, et al, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2016).
- Budayati, Eka Swasta, "Pentingnya Kebugaran Jasmani bagi Guru Profesional", *MEDIKORA2* (2009).
- Budi Raharjo, Sabar Budi, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.3 (2010).
- Darimi, Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5.2 (2015).
- Darmadi, Hamid, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13.2 (2016).
- Dewi Angraeni, Anastasia Dewi "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok)", *Awaldy: Jurnal Pendidikan Anak* 3.2 (2017).
- Dian Rahadian, "Peran dan Kedudukan Guru dalam Masyarakat", *JURNAL PETIK* 1.1 (2015).

- Hamid, Abdul, "Guru Profesional", *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017).
- Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran", *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1.2 (2014).
- Hawib Hamzah, Syeh Hawib, "Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", *Dinamika Ilmu*, 14.1 (2014).
- Ichsan, Muhammad, "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar", *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2.1 (2016).
- Ilyas Ismail, Muh Ilyas, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13.1 (2020).
- Iskandar, Edi, "Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, (2017).
- Kosim, Mohammad, "Guru dalam Perspektif Islam", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2008).
- Kuswanto, Edi, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6.2 (2014).
- Lase, Famahato, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional", *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11.1 (2016).
- Lukman Nul Hakim, Lukman Nul, "Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Bogor", *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 4.1 (2019).
- Mulyani ,Fitri, "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3.1 (2017).
- Mulyawan, Budi, "Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru", *Media Komunikasi FIS* 11.1 (2013).

- Muspiroh, Novianti, "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran", *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4.2 (2016).
- Mutakin, Tatan Zaenal. "Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang terhadap Kinerja Guru", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3.2 (2015).
- Nur, Anifa Alfia, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut", *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2.1 (2020).
- Pontoh, Widya, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", *Acta Diurna Komunikasi* 2.1 (2013).
- Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* (2018).
- Ricardo, Rino, "Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (2016).
- Santoso, Djoko, "Need Assessment Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Guru SMK Teknik Audio Video", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22.2 (2014).
- Sennen, Eliterius "Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru", *Formatif: Jurnal Pedagogika* (2017).
- Sukanti et al, "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FISE UNY Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VI. No.2 (2008).
- Vita, Yan, "Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Dreams Book Bagi Siswa Kelas I SD N Tegalombo I kalijambe Sragen", *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1.2 (2016).
- Wicaksono, Luhur, "Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran", *Jurnal Pembelajaran Prosektif* 1.2 (2016).

Widiastuti, Hartati, "Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter", *Jurnal* (2012).

Yuni, Asmi, "*Pemikiran Mahmud Yunus tentang Metode Pendidikan Islam*". Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2011).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**

Nomor : 25 / In 34/PT/PP.00.9/12/2019

Tentang

**PENUNJUKKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- |                  |   |
|------------------|---|
| <b>Menimbang</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;</li> <li>b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;</li> </ul>   |
| <b>Mengingat</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;</li> <li>2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;</li> <li>3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;</li> <li>4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;</li> <li>5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022</li> <li>6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup</li> <li>7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.</li> </ul> |

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- |                |   |
|----------------|---|
| <b>Pertama</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dr. Fakhruddin, M.Pd <span style="float: right;">19750112 200604 1 009</span></li> <li>2. Muksal Mina Putra, M.Pd <span style="float: right;">19870403 201801 1 001</span></li> </ul> |
|----------------|---|

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Sopti Wiranti  
N I M : 16531157

JUDUL SKRIPSI : Kompetensi Guru Menurut Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dengan 4 Kompetensi Guru Dalam UU No. 14 Tahun 2005.

- |                |  |
|----------------|--|
| <b>Kedua</b>   | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;   |
| <b>Ketiga</b>  | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| <b>Keempat</b> | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;   |
| <b>Kelima</b>  | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;   |
| <b>Keenam</b>  | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;                             |
| <b>Ketujuh</b> | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;  |



- Tembusan : Disampaikan Yth ;
- 1. Rektor
  - 2. Bendahara IAIN Curup;
  - 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
  - 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURRUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama :

Septi Widiarta

NIM :

1653169

Fakultas :

Tarbiyah

Pembimbing I :

Dr. Fakhruddin, M. Pd

Pembimbing II :

Muhsal Muna Putra, M. Pd

Judul Skripsi :

Kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus & relevansinya dengan 4 kompetensi guru dalam UU No 14 th. 2005

Catatan :

❖ Kartu konsultasi ini harap diawahi setiap konsultasi dengan Pembimbing I atau Pembimbing II.

❖ Diwajibkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing II minimal 5 (5) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan.

❖ Agar ada cukup waktu untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURRUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama :

Septi Widiarta

NIM :

1653169

Fakultas :

Tarbiyah

Pembimbing I :

Dr. Fakhruddin, M. Pd

Pembimbing II :

Muhsal Muna Putra, M. Pd

Judul Skripsi :

Kompetensi guru menurut perspektif Mahmud Yunus & relevansinya dengan 4 kompetensi guru dalam UU No 14 tahun 2005

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Currup.

Pembimbing I

Dr. Fakhruddin, S. Ag, M. Pd  
NIP 195501212006041009

Pembimbing II

Muhsal Muna Putra, M. Pd  
NIP 19830403201801001



IAIN CURUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	30/09/2019	- Materi bobot dan - Bab II		SMR
2	23/09/2019	- Tawar-menawar di Bab III tentang Akadik sebagai part		SMR
3	20/09/2019	- Soal Bab 10		SMR
4	15/09/2019	- Buat Bab 10		SMR
5	10/09/2019	- Perbaiki bab 10 kesimpulan itu jawaban dan Rumusan masalah bukan rumus		SMR
6	10/09/2019	- Aca, Lanjut Makalah		SMR
7				



IAIN CURUP

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/09/2019	Rubrik Judul 2 perubahan & pembimbing		SMR
2	20/09/2019	Judul penulisan buku, Pas Petrus, pengantar, Fakte Penulisan buku, Tambah foto pengantar.		SMR
3	16/09/2019	Bab I : Pertanyaan Pustaka LS - M. Manfaat		SMR
4	29/09/2019	Bab II : Teknik penulisan Judul tabel, Pengantar		SMR
5	18/09/2019	Pendahuluan Bab IV		SMR
6	19/09/2019	Sistematisasi baru secara Pembaca Evaluasi Sura WAF		SMR
7	11/09/2019	Perbaiki sistematisasi penulisan yang di tambah + tambah Aritmetika & Daftar pustaka		SMR

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis mempunyai nama lengkap Septi Wiranti merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dilahirkan di Kota Curup pada tanggal 20 September 1998 dari seorang Ibu bernama Wiyanti dan Ayah bernama Edi Purnama. Pendidikannya dimulai dari SD N 10 Curup Selatan dan ia tamat pada tahun 2010, setelah itu ia melanjutkan di SMPN 02 Curup Kota, setelah tamat dari SMP pada tahun 2013, kemudian ia melanjutkan ke SMA N 1 Curup Selatan dan tamat pada tahun 2016. Setelah selesai masa pendidikannya di SMA N 1 Curup Selatan pada pertengahan tahun 2016,

ia merasa ingin menambah wawasan lagi terutama dalam bidang agama, oleh karena itu ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil program S.1 Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) tepatnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis diterima jalur SPAN-PTKIN. Penulis merupakan delegasi PPL Internasional di Thailand pada November 2019. Selama perkuliahan, penulis juga aktif diberbagai organisasi baik intra maupun ekstra. Tahun 2019 penulis menjabat sebagai sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, di tahun yang sama penulis juga diangkat menjadi sekretaris umum IMAKIPSI (Ikatan Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Seluruh Indonesia) Daerah Sumatera II (SUMBAGSEL). Dari masa perkuliahan yang penulis lalui, semoga ilmu yang didapatkan dapat tersalurkan ke orang lain, serta hasil dari pendidikan yang selama ini ditempuh akan menjadi langkah awal penulis untuk sukses dimasa mendatang serta dapat membahagiakan orang tua, bangsa dan negara serta agama.